

Selasih

PANCA JUARA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PANCA JUARA

Selasih



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Panca Juara

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2932
Cetakan 1: 1981
Cetakan 2: 1995

Penulis : Selasih
iv + 76 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)

ISBN: 979-407-865-4

Penyelar Bahasa : Maria Widi
Penata Letak : Andriansyah Siswantara
Perancang Sampul : Dahlan Djazh

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KATA PENGANTAR

Predikat juara yang dicapai oleh seorang pelajar sudah tentu menimbulkan rasa bangga pada orang tuanya maupun pada pelajar itu sendiri. Lebih-lebih bila predikat "juara" itu merupakan hasil semangat juang yang tinggi dalam menghadapi persaingan yang seimbang pula. Meskipun demikian, predikat "juara" harus disertai watak yang teguh untuk mengatasi kemungkinan sesuatu kekecewaan ataupun untuk menghindarkan sifat keangkuhan.

Ciri-ciri baik seorang juara dituturkan secara sederhana tetapi sangat lancar dan baik dalam novel ini, melalui jalinan bimbingan yang serasi dari orang tuanya.

Semoga pembaca dapat menikmati cerita yang mencerminkan kehidupan yang sehat ini.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Soal Pendidikan.....	1
Ingin Jadi Juara	6
Percakapan di Waktu Hujan	14
Erwin Jadi Panca Juara	20
Malam Pertemuan.....	25
Juara yang Gagal.....	46
Tamu-Tamu yang Datang Dari Jauh	62





SOAL PENDIDIKAN

"Liz, Liza di mana kau?"

"Ya, bang, sebentar. Saya memperbaiki main-mainan anak-anak ini, berserakan saja di sana-sini!"

"Mengapa kau yang mengerjakan itu, 'kan itu harus mereka kerjakan sendiri."

"Hendak memberikan contoh, bang. Telah beberapa kali kukatakan, tak mereka acuhkan juga; karena itu kusun sendiri. Besok lusa, dan seterusnya main-mainan mereka harus tersusun seperti itu, kalau tidak, baru mereka saya marahi."

"Betul juga, kalau tidak ada contoh, bagaimana mereka tahu menyusunnya dengan baik. Tetapi kemarilah sebentar!"

"Ya bang, ya," kata Liza sambil mendekati suaminya.

"Liz, kuminta kau besok pergi ke SMP II untuk mendaftarkan si Wan dan si Win."

"Ya bang, aku akan pergi, tetapi si Win tak mau ke SMP II, bang."

"Kita tidak tergantung pada kemauan anak-anak, Liz. Yang menentukan ialah kemauan orang tuanya. SMP II adalah SMP yang terbaik di kota ini. Di situ guru-gurunya telah terlatih baik dan kebanyakan anak-anak orang besar belajar di situ."

"Justru karena banyak anak-anak orang besar dan yang berada di situ, maka si Win tidak ingin ke SMP itu bang!"

"Si Wan, bagaimana?"

"Ah, si Wan anak penurut, bang. Ke mana kata kita, ke situlah ia pergi. 'Kan dahulu begitu juga waktu mau masuk ke Sekolah Dasar. Si Win ini juga yang banyak tingkah."

"Coba panggil mereka, Liz, supaya kita tanyai."

Liza berdiri sambil berkata, "Mungkin mereka tidak di rumah, bang, saat ini 'kan jam-jam mereka boleh bermain agak jauh."



"Ya panggilah mereka dahulu, belum pergi sudah kembali," kata Basyrul sambil tertawa.

"Wan ... Win ... Wan ... Win!" terdengar suara Liza berkeliling di rumah.

"Abang tak di rumah bu, hari ini ada pertandingan bola anak-anak. Teh sudah saya buat bu, tetapi belum diangkat," kata Linda.

"Ya, angkatlah!" kata Liza pendek.

"Ya, bang, saya lupa mengatakan, bahwa hari ini memang ada pertandingan bola anak-anak SD. Tentu si Wan dan si Win ada di sana."

"Nah sudahlah, nanti malam saja mereka kita tanyai."

Tok ... tok ... tok ..., terdengar ketukan dari luar.

Liza berdiri untuk membuka pintu.

"Assalamualaikum, Pak Basyrul ada di rumah bu?" tanya seorang tamu.

"O, Pak Darman masuk Pak, beliau ada."

"A, a, masuk Pak Darman. Kebetulan saja Bapak datang. Silakan duduk Pak!" seru Basyrul dari dalam.

Pak Darman duduk di ruang beranda dan Basyrul mengambil tempat di hadapan beliau.

"Hari sedang bagus, sebab itu saya ingin ke luar dari rumah," kata tamu itu membuka pembicaraan.

"Ya, Pak, kami sangat gembira, karena kebetulan memang ada pula yang ingin kami tanyakan kepada Bapak."

"Soal apa agaknya?" jawab orang itu.

"Soal pendidikan, Pak," kata Basyrul sambil menoleh ke belakang.

"Liz, Liz, mari duduk bersama supaya kita dapat berbincang-bincang dengan Pak Kabin SMP ini." Liza masuk diiringi oleh Linda, anaknya yang menating tiga cangkir teh dan sedikit kue-kue.

"Ini anak saya yang nomor dua, Pak Kabin," kata Liza.

"Nomor dua atau nomor tiga?" tanya Pak Kabin.

"Ah saya selalu salah, tentu saja nomor tiga, Pak. Si Wan dan si Win abangnya."

"Linda lahir waktu ibunya mengandung kedua kali, Pak Kabin," kata Basyrul menyela, "sedang si Wan dan si Win dilahirkan waktu ibunya mengandung untuk pertama kali."

"Jadi anak-anak saudara yang dua itu kembar rupanya. Tapi mereka tidak sama besar. Rupanya berlainan pula. Biasanya anak kembar itu serupa."

"Kembar, Pak. Sama waktu lahirnya, tetapi seperti kata Bapak itu, rupanya berlainan, bahkan boleh dikatakan kontras. Yang satu putih pendek, yang seorang lagi hitam tinggi."

"Perangai dan kesukaan mereka pun kontras, jarang sekali dapat dipersesuaikan," kata Liza.

"Jadi, soal apa yang hendak disampaikan kepada saya? Tadi kata Pak Basyrul, soal pendidikan. Saya ini pegawai, Pak Basyrul guru SPG dan Bu Liza guru SKKP. Kedua-duanya ahli mendidik, 'kan namanya membalikkan hujan ke langit."

"Pak Kabin tak akan jadi Kabin kalau tak pernah menjadi guru sebelumnya," kata Liza.

"Ya, tetapi saya menjadi Kabin telah beberapa tahun yang lalu."

"Yang juga ingin kami tanyakan, Pak Darman, ialah soal SMP. Kedua anak kami yang kembar itu baru saja tamat dari SD; sekarang mau kami masukkan ke SMP. Di kota ini ada tujuh SMP. Kami ragu-ragu memilih SMP yang mana. Tentu Pak Kabin dapat memberi nasihat kepada kami, ke SMP mana yang sebaiknya."

"Itulah soalnya, saya selalu menganjurkan supaya diadakan peraturan pembagian daerah penerimaan murid baru menurut kelurahan atau kecamatan. Jadi, orang tak ragu-ragu memilih. Tapi Bapak Kepala tak setuju."

"Buat kota ini payah juga, Pak. SMP I dan SMP VII menggunakan satu gedung, IV dan V demikian juga. SMP II berdekatan pula dengan SMP IV, dan SMP VI terletak jauh di luar kota."

"Itu dapat diatasi dengan membagi daerah, menurut mata angin, misalnya: orang yang tinggal di sebelah utara SMP I, harus disalurkan ke SMP I, dan orang yang tinggal di sebelah Timur harus masuk ke SMP VII."

"Itu pun sulit, Pak. Sebab SMP I berjalan pagi dan SMP VII, sore."

"Sekarang pembagian wilayah penerimaan Murid Baru itu belum ada, jadi kita boleh memilih. Tolong Bapak katakan kepada kami, SMP mana yang terbaik," sela Basyrul.



"Itu rahasia Kabin," kata Pak Kabin, sambil tertawa.

"Rahasia di kantor, Pak", kata Basyrul. "Sekarang ini kita di rumah dan kami berdua guru pula, jadi tentu ada prioritasnya," kata Basyrul dengan tertawa juga.

"Masukkan saja kedua-duanya ke SMP II," kata Pak Kabin.

"Kami pun pernah mendengar, bahwa SMP II adalah SMP yang terbaik," kata Liza, tetapi susahhnya, anak kami Win ini tidak mau masuk ke SMP II itu."

"Apa alasannya yang sebenarnya belum diberitahukannya, kepada kami, Pak. Hanya, katanya, bahwa ia tidak mau satu sekolah dengan si Wan abangnya," tukas Basyrul.

"Memang banyak anak-anak yang beralasan demikian, tapi tiap sekolah itu bukan hanya menerima satu kelas murid baru. Bapak atau Ibu 'kan bisa berbicara dengan Bapak Direktur Sekolah itu. Beliau itu 'kan mengerti juga soal ini?"

"Yang susahhnya ialah, ia tidak mau satu sekolah, bukan hanya tak mau satu kelas saja," kata Liza.

"Menurut pendapat saya, anak-anak harus mematuhi perintah kita, tetapi sungguhpun begitu, ada juga baiknya, bila kita memperhatikan dahulu dengan baik, apa alasan mereka yang sebenarnya. Jika alasan mereka tepat, ada kalanya baik juga kita mengalah, sebab memaksa anak sering membawa akibat yang buruk."

"Demikian jugalah pendapat saya, Pak," kata Liza, "hanya ayah mereka yang agak keras memaksakan keinginannya."

"Saya ingin agar kedua anak-anak saya itu menjadi orang, Pak," kata Basyrul, "di SD mereka berdua juara, biarpun SD mereka berlainan. Sekarang, karena saya dengar bahwa SMP II adalah SMP yang terbaik, maka saya ingin supaya mereka melanjutkan pelajarannya ke situ."

"Bujuk sajalah mereka dengan baik," kata Pak Kabin itu.

"Kedatangan saya ke sini adalah untuk membicarakan anak saya juga. Saya tidak sempat ke SKKP dan ibu anak-anak repot pula. Karena kita berdekatan, sedang Bu Liza kenal pula dengan si Rina anak saya, maka saya datang ke mari meminta tolong kepada Ibu untuk membawa si Rina ke SKKP."

"Baik, Pak," kata Liza, "tetapi menurut pembicaraannya dengan anak saya si Linda ia ingin pula masuk ke SMP."

"Betul, Bu. Sebab semua teman-teman karibnya masuk ke SMP, tetapi ketika kami terangkan kepadanya tentang soal pendidikan, ia menurut. Angkanya hampir semua enam saja. Biarkan tak ada angka limanya, tetapi angka tujuh hanya untuk menggambar dan menulis."

"Jadi anak-anak yang bodoh untuk kami, Pak. Nanti waktu pelajaran Administrasi dan lain-lain, ia akan payah juga," kata Liza ketawa.

"Bukan begitu, Bu. Pertama, ia tidak bodoh benar; kedua, kalau seseorang masuk SMP kemudian ia harus terus ke SMA.

Dan kalau hendak jadi orang seperti kata Pak Basyrul tadi, ia harus terus lagi dari SMA ke Universitas. Mengenai si Rina sukarlah untuk meneruskan pelajarannya sejauh itu, karena ia adalah satu-satunya anak perempuan kami. Kalau ia sudah tamat dari SKKP atau mungkin meninggalkan sekolah setelah kelas satu ataupun kelas dua SKKA, lalu memasuki masyarakat, maka ia tak akan sanggup. Coba kalau ia hanya tamatan SMP ataupun SMA saja."

"Betul kata Bapak, mengenai anak saya si Linda saya pun akan berpikir begitu juga," kata Basyrul.

"Lain soalnya, Pak guru. Anak Pak guru, Linda, adalah juara dalam kelasnya. Anak saya Arman sering memperkatakannya dengan sedikit iri hati. Itulah, kamu tidak sungguh-sungguh belajar, kata ibunya selalu. Masa mau dikalahkan oleh perempuan."

"Kata Linda, Arman anak yang pandai juga, Pak Darman."

"Ya, tetapi malas menghafal, sehingga Linda yang tekun dan teliti tetap jadi juara satu."

"Kita lihatlah nanti, ke mana anak-anak itu akan meneruskan pelajarannya," kata Liza, "bapak suruhlah Rina ke mari, besok sebelum saya berangkat dan dibawanya surat-suratnya."

"Uang pendaftaran, uang bangku dan lain-lain Bu, berapa tepatnya?"

"Sayataktahu, Pak. Tiap-tiap tahun peraturannya berubah. Biar besok saja saya tanyakan kepada Bu Kepala dan akan saya bayar saja dahulu. Nanti bolehlah Rina mengatakan kepada Bapak berapa harus dibayar."

"Terima kasih Bu guru, ini sudah hampir magrib biar saya pulang dahulu."



INGIN JADI JUARA

Malamnya sehabis makan, Basyrul duduk di ruang tengah dan Liza masuk ke kamar tidur anak-anak, hendak melihat apakah segala sesuatu seperti biasa saja. Didapatinya si Wan dan si Win lagi bertengkar tentang SMP yang akan dimasukinya. Linda rupanya masih membereskan meja makan dan menyimpan makanan yang berlebih. Erna yang bungsu sedang duduk mencoreng-coreng kitab gambarnya dengan pensil merah biru.

"Wan, keluar sebentar, berbicara dengan ayah dan ibu Win menunggu di sini dahulu, nanti ibu panggil," kata Ibunya.

Liza keluar diikuti oleh si Wan dari belakang.

"Ayah berjanji tadi akan menanyai si Wan dan si Win. Ini Wan ayah, tanyailah. Duduklah Wan," kata ibunya kepada Pak Basyrul.

Basyrul melipat korannya dan menatap muka si Marwan anaknya itu dengan tajam, "Mana si Win, Bu, kan baik mereka kita tanyai bersama," kata Basyrul.

"Lebih baik bergantian, Yah, nanti mereka bertengkar lagi."

"Ya, baik juga, ke sini Wan dekat-dekat kepada ayah."

"Ya yah," kata Marwan sambil mendekati ayahnya.

"Kalian telah tamat dari SD dan tentu sudah besar dan sudah bisa bekerja."

"Tidak boleh meneruskan pelajaran, Ayah? Pekerjaan apa yang akan saya kerjakan?"

"Meneruskan pelajaran, ya boleh juga, tetapi dengan syarat betul-betul belajar. Kalau akan menghabiskan uang, tak usahlah. Kalau banyak uang, yang akan dihabiskan itu tidak apa-apa. Ini kalian tahu, berapa pendapatan kami biarpun kami berdua pegawai negeri. Ongkos untuk menyambung pelajaran itu bukan main banyaknya. Uang sekolahnya tak seberapa, tetapi uang pendaftaran, uang POM dan uang Pembangunan lagi."

"Yalah, Ayah, tetapi saya harap saya disekolahkan juga. Ayah guru SPG, Ibu guru SKK dan saya hanya lepasan SD saja."

"Dari tadi ayah katakan, bahwa ayah tak keberatan, tetapi kalian harus betul-betul belajar."

"Ya, Yah, saya berjanji akan belajar baik-baik."

"Baik kamu masuk ST, besok boleh diantarkan oleh Ibumu."

"Ah masuk ST, tangan saya kecil Yah. Bagaimana saya akan bekerja nanti. Kalau ada di antara kami harus masuk ke ST, 'kan lebih baik si Win, badannya besar dan kuat."

"Jadi kamu mau masuk apa, SMEP barangkali?"

"SMP, Yah. SMP II, saya tidak ingin menjadi ahli ekonomi. Saya ingin jadi ... jadi ..." Si Marwan tersipu-sipu kemalu-maluan.

"Jadi apa, Wan, coba sebutkan," kata Liza menyela pembicaraan Ayah dan anak itu.

"Ingin jadi Insinyur Bu, kalau Ayah dan Ibu mengizinkan saya untuk meneruskan pelajaran saya sampai ke Sekolah Tinggi."

"Ibu tentu mau Wan, tetapi tentu harus kita lihat dulu kantong ayah, sanggupkah kami meneruskan pelajarannya sampai ke situ?"

"Itu cita-cita saya, kalau patah di tengah jalan, apa boleh buat, asal Ayah merestui cita-cita saya itu."

"Mudah-mudahan Allah menolong kita. Wan, besok pergilah kau dengan ibumu ke SMP II untuk mendaftarkan diri."

"Ya Yah," kata Marwan sambil berdiri.

"Suruh Erwin ke mari," kata ayahnya.

Sebelum dipanggil Erwin telah masuk.

"Saya tidak mau ke SMP II Yah," katanya sambil duduk dekat ayahnya.

"Anak-anak 'tak punya mau' Win. Yang 'punya mau itu' kami, ayah dan ibumu."

"Jadi saya akan dipaksa masuk ke SMP II, Ayah?"

"Dengar dulu pembicaraan ayahmu Win, jangan lekas-lekas membantah," kata Liza.

"Ya, saya tidak mau masuk SMP II Bu, banyak alasan saya."

Basyrul pura-pura marah. "Win, dari tadi ayah katakan, kau tak boleh mengatakan tidak mau ini, tidak mau itu, dengar kata-kata ayah."



Lisa mendekatinya senaja berkata, "Jangan lekas menangis Win. Kau sebentar-sebentar mengatakan"

"Yalah Yah, ya," kata Erwin lambat-lambat.

"Win, kamu tampaknya kuat, badanmu tegap, jadi maksud ayah kamu tak usah sekolah lagi."

"Masa saya hanya hingga SD saja; sedang bang Wan boleh terus sampai jadi Insinyur. Saya tidak mau, apa saya kurang mampu dari bang Wan? Di SD saya juara satu, ia cuma juara dua, kadang-kadang ia bahkan juara tiga pula."

"Kau terus saja mengatakan tak mau, tak mau, dengar dahulu kata ayah. Jadi rupanya kau mendengar pembicaraan kami dengan bang Wan itu. Itulah Win; ia lemah, sebab itu kami harus menurutkan cita-citanya itu, kau tampaknya kuat. Kalau kau bisa juara sepak bola juara bulu tangkis, tentu juga bisa menjadi juara mencangkul. Tanah yang baru kita beli itu tentu harus dikerjakan, ditanami rambutan, jeruk, kelapa, dan sebagainya. Ayah sendirian tentu tak bisa mengerjakannya; kadang-kadang ayah harus pula mengajar sore," kata Basyrul, pura-pura benar itulah yang dikehendaknya.

Si Erwin tidak menjawab lagi. Ia menjerit dengan keras serta menangis tersedu-sedu.

Liza mendekatinya seraya berkata, "Jangan lekas menangis Win. Kau sebentar-sebentar mengatakan 'tak mau,' itu 'kan tak baik. Kau harus meminta kepada ayah apa yang kau ingini."

"Saya ingin masuk ke SMP, tetapi tidak ke SMP II," kata Erwin terbata-bata.

"Kalau ST atau SMEP bagaimana, kau 'kan kuat."

"Yah, biar saya sehari-hari menolong ayah di kebun, asal saya masuk ke SMP "

"Bagaimana kau akan sehari-hari menolong, kalau kau masuk sekolah?"

"Sore-sore maksud saya. Ayah 'kan guru, baru sore-sore juga dapat bekerja di kebun."

"Nah, baik. Kau boleh masuk SMP, tetapi dengan pekerjaan sore-sore menolong ayah."

"Ya, Yah ya," kata Erwin dengan air muka yang cerah kembali.

"Tapi, jangan ke SMP II."

"Mengapa kau bermusuhan betul dengan SMP II itu, pada hal itu SMP yang terbaik di kota Medan ini," kata Liza.

"Bukan bermusuhan Bu, tapi ... tapi saya punya alasan lain."

"Apa alasan itu, coba Ayah dengar. Kalau tepat mungkin juga kami menyetujuinya. Tapi, kira-kira ayah tahu alasanmu itu. Di situ orang rajin belajar. Kau malas, kau ingin main bola, main badminton dan lain-lain begitu?"

"Bukan Yah, bukan itu alasannya."

"Jadi, apa?"

"Yah, saya ingin terus jadi juara."

"O, di situ rahasianya," kata Basyrul tertawa keras.

"Tetapi bukankah lebih baik juara SMP II daripada juara di tempat lain?"

"Di SMP II tak mungkin saya jadi juara, Yah."

"Belum berjuang sudah mengaku kalah, itu bukan sifat pendekar, Win."

"Orang harus tahu diri, Yah. Dalam berjuang, kita harus melihat lawan. Kalau dari jauh saja sudah tampak, bahwa lawan itu lebih kuat tetapi kita lawan juga, itu namanya membunuh diri." Basyrul dan Liza ketawa geli.

"Siapa sebenarnya yang kau takutkan itu, 'kan kau belum mengenal mereka?"

"Tak usah jauh-jauh mencari, Yah. Bang Wan saja belum dapat saya kalahkan, padahal ia bukanlah juara satu di kelasnya. Khabarnya, anak pak Dokter yang juara satu itu, bukan main pandainya. Soalnya lagi, mereka bisa tekun belajar, saya tidak."

"Kalau kau mulai sekarang tekun juga belajar, bagaimana, Win? Usahakanlah, supaya kau jadi juara di SMP II."

"Yah, saya bukan tak mau, tetapi saya tak bisa. Membaca buku cerita saja, saya tak bisa tekun, apalagi menghafal pelajaran dan membuat pekerjaan sekolah. Dan ... dan ada lagi."

"Apa lagi Win", tanya ibunya.

"Saya tidak mau jadi juara hanya dalam kelas saja, tetapi juga di lapangan dan juara main catur."

"O, jadi juara dalam segala bidang. Tentu juara domino juga. Berapa kemenanganmu sekali main?"

"Menang apa, Yah? Menang uang tentu tak ada, 'kan saya tak boleh bertaruh."

"Kalau tak bertaruh, 'kan orang yang pandai-pandai tidak akan mau jadi lawan main. Kapan kau akan jadi juara?"

"Yah, saya juara catur, bukan juara domino. 'Kan Ayah selalu melarang saya bertaruh. Permainan itu sukar dan papannya mahal; jadi biasanya, hanya di rumah ini saja yang main tanpa taruhan"

"Ya Win, ayah gembira mendengar kau ingin menjadi juara itu, tetapi yang utama harus kau usahakan ialah, juara dalam pelajaran.' Yang lain-lain itu menyusul. Dua hal yang ayah peringatkan kepadamu.

Pertama, jika nanti kau tidak juara lagi dalam pelajaran, karena mau mengejar kejuaraan di luar, ... kau tidak boleh lagi main apa pun, hanya harus tekun saja belajar. Dan kalau kau jadi anak nakal dan bodoh, kau akan dikeluarkan dari sekolah, dengar!"

"Ya, ayah."

"Juga jika ayah mendengar nanti, bahwa kau bertaruh dalam suatu macam permainan, kau juga tidak boleh lagi main apa pun."

"Mendapat hadiah 'kan boleh, Yah?"

"Hadiah dari orang ketiga, Win. Bukan dari yang main itu. Biarpun hadiah itu kacang goreng, kalau diperoleh dari yang kalah, itu judi namanya. Nanti boleh ayah bicarakan dengan Pak Kabin SMP dan Pak Kepala SMP, supaya para orang tua yang anak-anaknya suka main catur menyediakan hadiah untuk setiap pemenang."

"O, syukur betul, sebenarnya itu telah terpikir oleh saya tetapi saya malu untuk mengusulkan kepada teman-teman, karena sampai sekarang yang juara masih saya. Kalau Ayah yang mengusulkan itu, 'kan lain. Lagi pula saya akan mengalah dahulu dalam sebulan dua ini. Kalau nanti ajakan Ayah itu diterima oleh teman-teman Ayah, baru saya berusaha lagi untuk menang. Nanti di grup kami akan diadakan pertandingan antar sekolah. Biar si Herman saya menangkan."

"Siapa si Herman itu?"

"Anak Pak Direktur SMP II, Yah, ia pandai tetapi biasanya kalah melawan saya. Ayah 'kan kenal juga bapaknya itu. Ayah sebaiknya bawa juga bapaknya itu bertanding. Kalau saya kalah dari yang bodoh-bodoh, tentu kentara benar nanti, bahwa saya yang mengalah."

"Ya Win, pendeknya ayah tidak melarang kau main apa pun, asal pelajaran tidak terlanter dan kau tidak bertaruh. Bertaruh apa pun dan bagaimanapun caranya, itu judi. Dan judi itu haram. Ayah dan ibu mati-



matian bekerja untuk hidup kalian. Ayah tidak rela, daging kalian yang terjadi dari yang halal itu, bercampur dengan yang haram."

"Bagaimana Yah, kalau dengan uang judi itu Win belikan bola untuk disepak-sepak saja?" tanya si Erwin sambil tertawa. Basyrul dan Liza tertawa juga.

"Pintar betul kau, Win," kata Basyrul serius.

"Menurut pikiranmu, kalau uang judi itu tidak dimakan dan tidak dipakai untuk membeli pakaian, hanya disepak-sepak saja maka haramnya hilang, ia tidak berbahaya lagi? Kau lupa, bukannya uangnya saja yang haram, pekerjaannya bermain itu pun haram juga"

"Tapi Ayah mengatakan, bahwa permainan apa saja tak ada yang haram."

"Permainan jenis apa saja, tidak haram Win, tetapi permainan yang bertaruh semuanya haram hukumnya."

"Jadi Yah, saya 'kan boleh masuk ke SMP?"

"Ya masuk ke SMP II dan kau usahakan agar kau jadi juara di situ," kata Basyrul mengulang pembicaraannya yang terdahulu.

"Tak bisa Yah, betul-betul tak mungkin rasanya."

"Jadi kau mau masuk ke SMP berapa?"

"Sembarang saja Yah, asal jangan belajar pada sore hari."

"Kalau belajar sore, tentu kau tidak dapat berolah-raga, jadi kau tidak mau."

"Bukan itu saja Yah, saya sering mengantuk. Bukankah kami disuruh tidur sebentar sesudah makan siang!"

"Jadi SMP II, V dan VII sudah jelas tidak kau sukai, tinggal lagi SMP III atau IV yang akan dipilih, biar ibu tanya dahulu mana di antaranya yang baik," kata Liza yang mencampuri pembicaraan itu.

"Mengapa hanya IV dan III saja bu, SMP VI 'kan ada lagi!"

"O, kau ingin belajar di luar kota?" tanya Basyrul agak keras.

"Apa salahnya Yah, saya 'kan mempunyai sepeda?"

"Ibu juga tidak setuju, jika kau pergi belajar sejauh itu Win; betul ada sepeda, tetapi panas matahari dan hujan tidak dapat dielakkan dengan sepeda."

"Bu, sekolah itu baru dan indah, pekarangannya luas dan ditanami dengan rumput serta bunga-bunga; guru-gurunya pun baru. 'Kan segala yang baru itu tetap bagus?"

"Belum tentu, Win, pendeknya ibu selidiki dahulu keadaan sekolah itu, jadi kau belum akan ibu daftarkan,"

"Sekarang belajarlal dahulu, Win!"

"Besok kami 'kan tak sekolah Yah, saya membaca buku."

"Buku apa Win, coba ayah lihat."

"Buku tentang orang yang menemukan permainan catur, Yah. Seorang miskin penduduk Bagdad di masa dahulu kala."

"O, buku itu, ya boleh, bacalah terus."

"O, ya Win, ada lagi yang hendak ibu katakan padamu."

"Soal apa Bu?"

"Tadi kau katakan, bahwa kau ingin jadi juara. Ya, kau telah pernah merebut 4 kejuaraan, yaitu juara kelas, juara sepak bola, juara bulu tangkis dan juara catur. Tak maukah kau mencapai satu lagi kejuaraan supaya menjadi PANCA JUARA?"

"O, mau saja Bu. Nanti saya akan usahakan agar saya jadi juara pingpong."

"Bukan itu yang ibu harapkan Win, bukan lagi di bidang olah raga."

"Jadi, juara apa lagi, Bu?"

"Juara makan banyak," kata Basyrul tertawa.

"O, untuk makan banyak si Win tak usah berlatih, maksud ibu juara musabaqoh Win."

"O, maksud Ibu juara membaca Al Quran. Kalau untuk itu, baik bang Wan saja Bu, kajinya lebih baik."

"Ibu minta kau berusaha untuk itu, Win. Suaramu lebih lantang dan kau lebih berani. Kajimu itu latihlah lebih baik. Cobalah nak. Satu-satunya kejuaraan yang ibu peroleh waktu muda ialah juara musabaqoh itu."

"Saya pun akan gembira Win kalau kau dapat mencapainya," sambung Basyrul.

"Saya tak berani berjanji Bu, Ayah, sebab itu amat sukar, lebih-lebih bagi saya yang mempunyai teman bukan orang surau; tetapi akan saya usahakan juga berkat latihan dari ibu."

"Kami doakan semoga tercapai Win," kata Liza dengan lemah lembut seolah-olah ia memohon betul.





PERCAKAPAN DI WAKTU HUJAN

Sekali, ketika anak-anak kelas III SMP II keluar dari kelas hendak pulang ke rumah masing-masing, tiba-tiba turun hujan lebat. Mereka lari masuk ke aula. Rupanya guru ilmu alam telah menahan mereka beberapa menit untuk memperjelas pelajaran yang diberikannya. Dengan demikian hanya merekalah yang tinggal di sekolah itu. Mereka sibuk memperbincangkan pelajaran. Gurunya mendengarkan saja dengan diam, sebab tidak ada persoalan dilihatnya yang perlu dicampurinya.

Marwan, anak pak Basyrul yang telah kita kenal, duduk di sudut sambil melihat buku pelajaran ilmu alamnya. Ia termasuk anak yang pandai di kelasnya, tetapi bukan juara. Ia kuat dalam ilmu pasti, tetapi bukan juara. Ia kuat dalam ilmu pasti, tetapi kurang dalam bahasa. Untuk bahasa Indonesia ia hanya mendapat angka enam, sedang untuk bahasa Inggris angka tujuh. Tiba-tiba bahunya ditepuk-tepuk oleh seorang temannya.

"Wan, Wan, saya baru saja mendengar dari teman, bahwa Erwin Tanjung, yang mendapat hadiah besar baru-baru ini untuk kejuaraannya, adalah adikmu."

"Benar, ia memang adik kandung saya."

"Oh, benar?" kata seorang teman lain seolah-olah tidak percaya.

"Kau, kan Marwan Basyrul, sedang ia bernama Erwin Tanjung."

"Benar! Saya memakai nama ayah dan ia memakai nama suku ibu, kami berasal dari Sumatra Barat."

"Kalau begitu, lambat juga kau masuk sekolah Wan, karena kalian sama-sama duduk di kelas III SMP. Tidak mungkin pula kau tinggal kelas," kata seorang pula.

"Ia adik saya, kawan-kawan, tetapi saya hanya lima menit lebih tua dari dia."

"Tetapi saya pernah mendengar ia memanggil abang kepadamu, Wan," kata seorang yang lain lagi, yang mengenal keluarga Marwan lebih dekat.

"Memang ia tetap memanggil abang kepada saya, sebab orang tua kami menghendaki demikian."

"Rupa kalian sangat berlainan," kata guru mereka menyela, yang rupanya dari permulaan telah mengikuti pembicaraan itu, "biasanya orang kembar itu hampir serupa, payah orang membedakannya."

"Mengapa ia tidak ke SMP ini, dimasukkan oleh orang tuamu, Marwan. Bukankah kedua orang tuamu guru?"

"Kemauan Erwin sendiri, Pak. Ia tidak mau sekelas dengan saya."

"Kelas IIIB kan ada dua, jadi ia boleh masuk ke kelas IIIB dua"

"Katanya, itu tak selalu demikian, seringkali kelas I ada tiga, kelas II tinggal dua. Kelas III jadi satu seperti tahun dahulu."

"Oh itu benar juga, tetapi mengapa ia tidak mau sekelas dengan kau?"

"Dia takut, kalau-kalau saya akan malu, karena dia jadi juara, sedang saya tidak," kata Marwan.

"Atau sebaliknya," teriak Hasan anak yang tadi mula-mula bertanya kepada Marwan, di SMP VI ia sanggup jadi juara, tetapi di SMP ini tidak. Saya merasa bahwa peraturan ini tidak beres, tidak adil. Kita yang payah-payah menghafal dan tekun belajar, tetapi orang lain saja yang jadi juara umum dari seluruh SMP dan memperoleh hadiah besar-besaran."

Marwan diam saja, karena hati kecilnya pun berkata begitu.

"Kan tak adil itu, Pak," kata Hasan lagi, sambil menghadap kepada pak guru mereka. "Masa, angka-angka dari sekolah masing-masing saja yang dijumlahkan untuk mencari juara umum, SMP II kita ini adalah SMP yang terbaik, tetapi kita hanya mendapat satu hadiah saja itu pun hanya untuk juara tiga pula. Betul-betul tidak adil; banyak teman-teman tidak senang."

"Itu bukan keputusan seorang, Hasan, tetapi keputusan bersama. Tiap-tiap SMP mengirimkan dua orang guru untuk menghadiri rapat khusus mengenai kejuaraan itu, yang diadakan oleh Pak Kabin SMP. Yang hadir itu boleh Direktur sekolah atau wakilnya, boleh juga guru biasa. Kebetulan saya sendiri turut hadir waktu itu, karena diutus oleh Pak Direktur kita. Sayalah yang mengusulkan agar diadakan testing lebih dahulu. Pak Kabin tidak setuju karena menurut beliau terlalu banyak urusan dan modal untuk mengadakan testing itu. Biarlah dengan jalan



begitu saja, supaya tiap sekolah mempunyai juara umum. Dan kenyataan, memang demikian. Kejuaraan itu seolah-olah terbagi. Selain SMP VII, semua mendapat pembagian."

"Dan kita hanya satu Pak."

"SMP VI juga hanya satu, kebetulan juara satu dan anak teman guru pula, jadi semua guru boleh dikatakan puas."

"Tetapi itu tetap tidak adil," kata Hasan lagi.

"Kau usulkan saja kepada Pak Direktur, agar angka-angka kita ditinggikan dari yang sekarang," kata Darnis, seorang murid wanita.

"Ditinggikan bagaimana, Nis?" kata Marwan, "yang sepuluh jadi dua belas, yang sembilan jadi sebelas dan seterusnya?"

"Tentu tidak begitu maksudnya, tetapi lebih banyak yang mendapat angka sepuluh, sembilan dan delapan."

"Kalau begitu, kita jadi juara semua."

"Tidak mungkin, Darnis!" Pak guru menyela. "Si Marwan misalnya mendapat angka sepuluh untuk ilmu Alam, dan selainnya angka sembilan dan delapan. Ada juga angka empat dan tiga. Kalau yang sembilan dijadikan sepuluh, yang delapan dijadikan sembilan, yang sepuluh akan dijadikan berapa?"

"Tinggal sepuluh juga," kata Hasan.

"Itu namanya tidak adil," kata Pak guru dengan tertawa keras.

"Bukan jarang bapak-bapak guru di sini memberikan angka sepuluh atau sembilan; hanya saja, angka-angka itu terbagi menurut kekuatan tiap pelajar, ada yang mendapat angka sepuluh untuk ilmu pasti tetapi untuk ilmu sosialnya kurang, misalnya hanya enam atau tujuh, ada juga yang kebalikannya."

"Angka-angka Erwin hampir semuanya sepuluh atau sembilan, sampai-sampai pada olah raga dan agama. Hanya untuk menggambar ia mendapat delapan," kata Marwan.

"Sangat jarang anak-anak yang demikian, biasanya anak-anak yang kuat dalam ilmu pasti, kurang untuk hafalan, karena malas menghafal."

"Saya jarang melihat Erwin tekun menghafal, Pak. Tetapi untuk sejarah dan bahasa Inggris, ia mendapat sembilan juga," kata Marwan bangga.

"Kalau begitu, guru-guru SMP VI bisa disogok?" kata Hasan.

"Di rumah tangga kami tidak ada kamus untuk kata sogok," kata Marwan agak marah. "Ibu saya guru, dari mana ia mendapat uang untuk menyogok."

"Dari siswa-siswanya!" kata Kadir menyela.

"Tidak," kata Hasan lagi. "Ibu Marwan yang cantik itu mengerling kepada guru SMP VI, supaya anaknya memperoleh angka yang bagus. Kan ke sekolah ini biasanya beliau yang datang, tidak pernah Pak Basyrul," tambahnya lagi dengan tertawa keras.

"Itu namanya keterlaluan, Hasan!" kata Pak guru marah.

"Kau boleh mengatakan pertimbanganmu tentang keadilan tadi, tetapi jangan merembet kepada yang bukan-bukan. Itu namanya kurang ... asam, lebih-lebih orang tua Marwan adalah guru, seperti bapak juga."

"Saya hanya bergurau dengan Marwan, Pak," kata Hasan agak malu.

"Bergurau boleh, tetapi jangan orang tua dibawa serta," tukas Pak Guru lagi.

"Nanti untuk masuk ke SMA, apakah berpedoman kepada angka-angka sekolah juga, Pak?" tanya seorang anak.

"Dahulu, betul begitu peraturannya. Tiap-tiap orang tua boleh memilih sekolah yang disukainya. Guru SMA menerima murid baru berdasarkan jumlah angka rapornya saja. Kalau angka rata-ratanya lebih dari 5,5 maka anak yang bersangkutan diterima, tetapi dalam tahun ini saya dengar akan diadakan testing, juga untuk anak-anak yang di luar kota."

"Jadi pelajar SMP VI akan sama-sama dengan kami, mengikuti testing, Pak?" tanya Darnis.

"Bukan pelajar dari SMP VI saja, tetapi juga pelajar-pelajar dari Kabupaten lain, kalau ada yang mau masuk ke SMA di kota ini. SMP VI itu bukan di luar kota, biarpun letaknya jauh di pinggir kota. Nanti hasil testingnya itulah yang akan menentukan. Orang yang hasil testingnya baik, boleh memilih SMA yang hendak dimasukinya."

"Tetapi untuk B yang di atas, hanya ilmu pasti saja 'kan Pak?"

"Ya mungkin bahasa Inggris juga. Dan untuk C, saya rasa tidak diadakan testing, diambil jumlah angka yang terbaik saja. Dan ... karena hujan telah reda, marilah kita pergi ..."

Setiba di rumah sesudah makan siang, Marwan langsung bercerita kepada orang tuanya apa yang terjadi hari itu di aula sekolahnya.

Erwin mula-mula diam saja mendengarkan, ketika ayahnya mengatakan, "Win, kata ayah 'kan lebih baik kau seperti Marwan memakai nama ayah saja di belakang namamu, jadi orang tak ragu lagi untuk mengetahui siapa kau."

"Tetapi saya sudah biasa dari SD memakai nama Tanjung itu, Yah, meniru kawan-kawan yang bernama Sikumbang, Caniago dan lain-lain. Dengan begitu orang tahu, bahwa kita berasal dari Sumatra Barat, lain dari Harahap, Lubis dan sebagainya yang berasal dari Tapanuli."

"Dengan memakai nama ayah saja, orang tidak akan menyangka bahwa kau orang Tapanuli."

"Tetapi mungkin dari Aceh atau Serdang, Deli dan lain-lain."

"Ya seterusnya kau pakai saja nama ayah, bukan?" kata Liza.

"Jadi, juara SD yang dahulu itu kata orang adalah orang lain lagi," kata Erwin. Selanjutnya akan saya pakai nama Erwin Tanjung bin Basyrul!"

"Alangkah panjangnya!" kata Linda.

"Sepanjang tali beruk," kata Lena.

"Itu kan hanya untuk ijazah dan yang serupa pentingnya. Panggilan sehari-hari, kan Win saja. Di sekolah pun Pak guru, lebih-lebih Bu guru, memanggil saya Win saja."

"Alangkah nakalnya temanmu Hasan itu, Wan?" kata Liza.

"Ia bukan teman baik saya Bu, bukankah tak pernah saya mengajak dia ke mari? Ia hanya teman sekelas," jawab Marwan.

"Teman-teman bang Wan memang jarang ke mari!" kata Linda.

"Tidak sebanyak teman bang Win."

"Teman-teman saya hanya teman olah raga yang banyak Lin, teman sekolah pun tak seberapa. Mereka menganggap kita saingannya. Demikian juga teman-teman bang Wan. Walaupun mereka ada yang juara satu, dua atau tiga, itu hanya karena jumlah angkanya lebih besar, untuk ilmu pasti, bang Wan juga yang lebih baik. Itulah sebabnya maka saya agak takut kalau testing tahun ini, Yah. Takut kalau-kalau saya tak lulus, akan dinamakan orang, juara patah sayap."

"Kita lihat dahulu, Win," sahut ayahnya.

"Jadi, bang Win mau masuk ke SMA mana lagi?" tanya Lena Kecil.

"Masuk ke sekolah Lena saja di jalan Birjai."

"O, masuk Mardi Sulaster? Itu malah orang sebut nanti juara penakut," kata Linda.

"Sekolahnya baik Lin," kata Marwan.

"Baru-baru ini SMP-nya kan jadi juara tiga."

"Itulah mereka merebut dua kejuaraan," kata Wan.

"Ibu pikir, baik mengikuti testing dahulu, kalau tidak lulus baru pergi ke Mardi Sulasteri."

"O, mereka tidak akan mau lagi menerimal" kata ayah. "Mereka juga menjaga nama sekolahnya."

"Ah turut testing saja," kata Marwan. "Saya rasa, kau pasti lulus."

Yang mengikuti testing, kan semua murid kelas tiga SMP yang ingin masuk ke SMA di kota ini. Masa dari ratusan anak-anak kau tidak lulus, lain halnya, kalau yang testing itu hanya lima, enam atau tujuh orang saja," kata Marwan. "Lagi pula, kau selalu melihat dan mengerjakan pekerjaan rumah saya. Nanti kau harus lebih tekun lagi mengerjakannya Win. Juga soal-soal sekolah akan saya salin untukmu."

"Terima kasih bang Wan. Dengan demikian mungkin juga saya lulus, biarpun tidak menjadi juara."

"Yang jadi juara itu hanya tiga orang, Win; kalau kita tidak termasuk di dalamnya, kita tidak akan malu betul. Sudah menjadi penyakit bagimu untuk menjadi juara itu," kata Marwan sambil tertawa.

"Ayah gembira kalau kalian jadi juara, tetapi janganlah takut-takut untuk turut berjuang. Pokoknya, hati-hati dan terus berusaha serta berdoa kepada Allah. Kalau kalah, apa boleh buat. Ada kalanya kalah itu baik juga, ia menjadi pendorong dan perangsang untuk masa depan."

"Dan sekali-kali jangan takabur, Win, kau kadang-kadang menganggap sesuatu pelajaran itu erteng saja. Ingatlah, orang takabur itu udu (musuh) Allah," kata Liza menambah pembicaraan suaminya.





ERWIN JADI PANCA JUARA

Tiga tahun kemudian. Rumah Basyrul dihias dengan rapi. Di ruang muka sampai di teras, ruang tengah dan belakang disusun kursi rapat-rapat. Basyrul dan Liza duduk di ruang muka menunggu kedatangan tamu-tamu.

"Assalamualaikum," terdengar seruan dari halaman. Mereka berdiri untuk menyongsong para tamu itu.

"O, Pak Direktur SMP VI," kata Liza gembira.

"Silakan naik, Pak," kata Basyrul. "Mana Ibu?"

"Ibu minta maaf, tak dapat datang, ia baru melahirkan."

"O, Ibu sudah melahirkan, Pak. Kapan dan apa bayirnya?" tanya Liza.

"Dua hari yang lalu, bayinya perempuan ... Eh, eh mungkin saya terlampau lekas datang Pak Basyrul."

"O, tidak Pak. Kami gembira lekas datang, kita dapat ngobrol-ngobrol sebentar sebelum tamu-tamu yang lain datang. Hanya Win mungkin belum siap mandi, dia baru saja selesai menyusun kursi."

"Ya Pak Basyrul dan Ibu saya mengucapkan selamat atas sukses yang dicapai oleh Erwin pada hari pendidikan itu. Saya kaget melihat dia berdiri di atas podium. Dan lebih terkejut lagi ketika saya mendengar, bahwa dia jadi juara olah raga; tiba-tiba saya mendengar pula suaranya yang lantang waktu deklamasi itu dan waktu musabaqoh."

"Kami juga tak menduganya, Pak. Lebih-lebih untuk musabaqoh, kami tak mengira bahwa ia akan mendapat nomor. Puluhan orang yang turut, kebanyakan dari sekolah-sekolah agama, surau dan madrasah-madrasah. Kiranya dari sekolah umum yang menjadi juara satu."

"Juara tiga dari sekolah umum juga Pak."

"Ya tapi anak seorang ulama besar. Istri saya, waktu Win menerima hadiah, bukannya tertawa tapi menangis terisak-isak."



"O, Pak Direktur SMP VI," kata Liza gembira.

"Ya, Pak, tiga tahun yang lalu ketika ia menjadi juara umum untuk semua SMP di kota ini, saya telah minta ia mengusahakan agar ia dapat menjadi juara musabaqoh di samping juara-juara lain. Ia tertawa mengejek saya."

"Ibu ini mengharap yang bukan-bukan," katanya. "Biarpun saya pandai mengaji, tetapi 'kan tak mungkin jadi juara."

"Saya minta ia berjanji untuk berusaha. Ia berjanji, tetapi tidak mungkin sebelum testing masuk ke SMA, katanya. Kami pun sepakat, sebab kami tahu juga betapa sulitnya baginya untuk mendapat angka yang baik pada testing itu."

"Ya, saya pun sangat cemas waktu itu. Kalau angka Erwin rendah, tentu pandangan orang, akan rendah terhadap sekolah saya. Dalam tiga bulan sebelum testing itu sering betul saya berdoa agar Erwin mendapat nomor."

"Kami juga cemas, Pak. Untung dia biasa saja. Siang masih terus berolahraga, menolong ayahnya diladang, menimba air bak dan lain-lain. Malam atau pagi-pagi benar baru ia belajar dengan tekun. Tidak pernah pula ia melanggar batas waktu yang kami tetapkan."

"Untung saja doa kita dikabulkan oleh Tuhan, Pak," sambung Basyrul.

"Kalau tidak, akan rusuh hati saya memikirkan anak itu, takut kalau-kalau dia akan malu hingga patah hati."

"Dengan tidak diduga-duga, ia dapat merebut nomor kejuaraan nomor satu. Ketika Pak Kabin SMP mengatakan, bahwa nomor satu dicapai oleh anak Pak Basyrul, saya mengira ia adalah anak bapak yang di SMP II. Ketika teman-teman sejawat mengulurkan tangan memberi selamat kepada saya, barulah jelas bagi saya, bahwa yang nomor satu itu adalah Erwin, bukan Marwan. Sayalah yang mengusulkan supaya diumumkan nomor satu sampai lima. Dengan demikian nama Marwan yang dicapai nomor empat juga."

"Saya pun tertawa kecil mendengar di radio nama Marwan Basyrul. Selama ini tetap saja disebut nama Erwin Tanjung-Erwin Tanjung."

"Kami pun heran mendengar nama itu!"

"Saya pun terkejut mendengar nama itu disiarkan melalui radio, waktu dia menjadi juara bulu tangkis anak-anak, semasa ia masih SD dahulu."

"Sekarang ditambahnya dengan Erwin Tanjung bin Basyrul."

"Ya tetapi orang lebih mengenalnya dengan nama Erwin Tanjung saja." Dalam waktu itu Erwin datang dari dalam.

"O, Pak Direktur," serunya. "Selamat malam Pak, mana Ibu?"

"Ibumu melahirkan, Win. Selamat, selamat atas sukses yang kau perdat. Sekarang kau juara di segala bidang."

"Ha...ha... tidak Pak," kata Erwin sambil tertawa keras, "masih jauh dari segala bidang."

"Panca juara," kata Linda yang baru muncul dari dapur.

"Lihat dulu mana yang lima itu, Linda!" kata Pak Direktur.

"Juara sekolah, juara catur, juara bulu tangkis, juara deklamasi dan juara musabaqoh," kata Lena sambil menghitung jari.

"Pintar benar adik-adik Erwin membanggakan abang mereka," kata Pak Direktur lagi.

"Pintar membanggakan saja," Liza menyela. "Mengusahakan sendiri agar jadi juara tidak mau."

"Kan kata ibu, Linda juara makan banyak. Dan Lena juara tidur," kata Erwin tertawa.

"Saya takut rumah ini dikatakan orang kandang juara," kata Lena.

"Bang Wan juara di kelasnya, Kak Linda juga."

"Ha...ha takut," kata Erwin lagi. "Sebab itu Lena tidur saja. Dalam pada itu tamu-tamu sudah berdatangan. Seorang tamu wanita bertanya kepada Liza, "Tidak pakai band musik, Bu?"

"Oh tidak, selamatan kecil-kecil saja, pakai band darimana diambil biayanya dan tempat tidak pula mengizinkan."

"Kan bisa dipakai band sekolah saja. Sekolah Mardi Sulasteri mempunyai band, SMA I juga."

"Tak sampai pikiran kami ke situ Bu, tetapi anak-anak itu nanti akan menghibur kita ala kadarnya dengan nyanyian yang diringi dengan gitar saja."

"Eh ya, anak-anak ibu pintar juga menyanyi Bu, yang kecil berdua sering bernyanyi di radio dan suara juara kita itupun bagus juga terdengar di hari pendidikan itu."

"Ya suara mereka bolehlah, tak ada yang janggal dan sumbang," kata Liza. "Tetapi tak pernah disalurkan ke arah itu."



"Mengapa tak ibu salurkan Bu, kan baik juga anak-anak yang pintar diarahkan ke bagian musik itu seorang-seorang. Kurang benar ahli-ahli musik kita yang berpendidikan baik; kalau sabana seperti dokter, insinyur, drs itu sudah banyak benar. Kalau ada di antara anak itu yang berhaluan ke situ, kalau jadi ahli nanti satu-satunya, artinya akan menonjol karena saingannya belum ada."

"Pendapat berlain-lainan, Bu," kata Liza. "Saya akan lebih berbahagia dengan dapatnya Erwin jadi dokter atau insinyur daripada dia jadi pemimpin band nasional atau penyanyi atau jadi bintang film yang dikenal."

"Kan namanya akan lebih dikenal orang, Bu."

"Betul tetapi seperti saya katakan tadi, pendapat berlain-lainan," kata Liza. "Maaf Bu, tengah delapan sudah. Marilah kita mulai acaranya. Tu, bapak anak-anak sudah berdiri di depan."



MALAM PERTEMUAN

Setelah para undangan duduk di tempat masing-masing dan waktu pun telah pukul tengah delapan, Basyrul memegang tali mikropn dan berdiri di antara ruang depan dan ruang tengah. Setelah menggangguk ke sini dan ke sana, ia membuka malam pertemuan itu.

"Bapak Kabin, bapak-bapak Direktur SMA dan SMP atau yang mewakilinya, saudara-saudara guru yang saya hormati serta anak-anak kami yang manis.

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Saya mengucapkan syukur kepada Allah, karena malam ini cuaca terang dengan sinar bulan yang gilang-gemilang, sehingga hampir semua undangan dapat hadir pada pertemuan ini; kepada hadirin yang saya hormati saya mengucapkan selamat datang dan terima kasih yang tak terhingga atas kerelaan bapak-bapak dan ibu-ibu datang ke pertemuan ini. Marilah kita buka malam selamatan ini dengan membaca UMUL QURAN AL FATIHAH, supaya kita memperoleh lindungan dari Allah SWT.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu; kami mengadakan pertemuan kecil ini dengan maksud menunjukkan rasa terima kasih kami kepada Allah, karena anak kami Erwin berkat Bimbingan-Nya telah berhasil memperoleh hadiah nomor satu untuk pertandingan membaca QURAN pada hari Pendidikan yang kita rayakan baru-baru ini; juga untuk berbagai kegiatan lain anak kami ini telah pernah menjadi juara; kiranya bapak-bapak dan ibu-ibu yang ada dalam ruangan ini telah memaklumiya juga, tetapi belumlah pernah kami merayakan kemenangan-kemenangan itu. Bahkan mengalaminya pun kami belum pernah. Kadang-kadang kami turut memberikan hadiah kepadanya, kalau kejuaraan itu mengenai pelajaran di sekolah. Untuk kejuaraan dalam olah raga, kami pura-pura tidak turut bangga. Mengapa sekali ini kami memperlihatkan kegembiraan kami. Ada beberapa pertim-bangan kami untuk itu, antara lain: pertama, dari anak



kami yang berempat, Erwin inilah yang paling malas mengaji. Memang ia tamat juga mengenai pengajaran Al Quran, tetapi baru dua tahun sesudah adik kembarnya Marwan selesai, sama dengan adiknya Linda yang dua tahun lebih muda; kedua, ia belum pernah turut bertanding, jadi belum pernah merasakan kekalahan dalam perlombaan seperti ini; ketiga, ia sangat sedikit berlatih, baru 5 bulan sebelum pertandingan ia belajar pada guru mengaji; keempat, perlombaan ini diikutinya atas permintaan ibunya.

Kira-kira tiga tahun yang lalu, ketika ia menjadi juara umum SMP, ibunya meminta supaya ia berusaha untuk menjadi juara musabaqoh. Dalam tiga tahun itu tiap-tiap ada pertandingan, ibunya menyuruh dia turut serta, tetapi dia tetap mengatakan belum ... belum masanya; ia mau belajar dahulu. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kami itu, maka kami merasa pada tempatnya bersyukur kepada Allah, sambil menggembirakan dia. Di samping itu, dengan tidak kami ketahui lebih dahulu, ia telah turut pula dalam perlombaan deklamasi sanjak. Memang sering kami dengar dia menyebut-nyebut sanjak untuk mengejek Linda atau Lena; jadi tidak kami hiraukan. Ternyata bahwa untuk deklamasi sanjak di SMP atau SD dia jadi juara kelas juga.

Mudah-mudahan saja Erwin tidak takabur dengan kejuaraannya ini dan tidak membatasi diri hingga ini saja; kiranya Allah senantiasa membantu dan melindungi dia seterusnya. Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih sekali lagi atas kedatangan bapak-bapak dan ibu-ibu ke pertemuan yang sederhana ini. Dan saya memohon maaf, karena saya lihat bahwa ada yang tidak mendapat tempat duduk yang wajar, dan ada pula yang duduk sangat terdesak di belakang. Maklumlah rumah sempit dan kami tidak merasa puas bila mengundang hanya dua tiga orang saja. Selanjutnya, marilah kita dengar sekali lagi Erwin membaca ayat-ayat yang dibacanya pada waktu pertandingan; nanti ibunya akan membacakan artinya. Kemudian kita dengar pula Erwin membacakan sanjak pendidikan yang membuatnya jadi juara itu.

Akhirnya kita makan ala kadarnya, sementara anak-anak saudara-saudara dan teman-teman Erwin menghibur kita dengan nyanyi-nyanyian dan deklamasi. Kemudian kiranya bapak guru agama SMA kita berkenan membaca doa buat kita semua.

Sekian. Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh."

Kemudian Basyrul memanggil Erwin untuk datang ke sampingnya. Erwin datang dengan menjunjung Al Quran. Ia berkopiiah dan memakai sarung songket yang bagus.

"Bang Win mau khatam kaji," seru Erlena adiknya dari belakang.

Erwin menerima corong dari ayahnya lalu menaruh Qurannya di atas meja kecil yang disediakan untuk itu. Sebelum mengaji ia berbicara sedikit.

"Ayah-ayah, bunda-bunda dan teman-teman datang untuk saya. Orang tua saya serta abang dan adik-adik saya bekerja berat untuk saya. Saya disuruh mengaji seperti pada hari Pendidikan kemarin dulu. Saya rasa kaji saya sekarang tidaklah akan dapat seperti waktu itu, karena kini saya sangat terharu sehingga ayah-ayah dan bunda-bunda akan kecewa kelak. Tetapi saya akan berusaha sebaik mungkin."

Erwin membuka Qurannya dan mencari surat ARRAHMAN lalu dimulainya membaca A'UZUBILLAH dan BISMILLAAHIRRAH-MAANIRRAHIIM. Kemudian disambung dengan ayat satu, dua, tiga dan seterusnya sampai ayat keempat puluh. Suaranya mula-mula tenang dan lemah, makin lama makin kuat dengan bergelombang amat indah. Biar pun ia telah membaca 40 ayat, tetapi para pendengarnya belum puas, apalagi surat ARRAHMAN amat pendek-pendek.

Hadirin semua bertepuk tangan dan Erwin mengangguk-angguk dengan dalam ke sana ke mari, lalu ia berdiri di samping ayahnya dan ibunya tampil ke depan.

Sejenak kemudian kita dengar suara Erliza yang nyaring dan merdu seperti suara anaknya itu. "Ibu-ibu dan bapak-bapak, undangan yang saya muliakan serta anak-anak saya yang manis-manis, ASSALAMU-ALAIKUM WA ROHMATULLOHI WABAROKATUH.

Serupa dengan ucapan suami saya tadi, saya sangat berterima kasih atas kedatangan ibu-ibu dan bapak-bapak sekalian. Saya berdiri di sini bukan akan mengulangi kata-kata beliau, tetapi saya disuruh untuk menterjemahkan ayat-ayat yang dibacakan oleh anak kami tadi, supaya lebih meresap di hati kita dan bermanfaat bagi anak-anak kita yang turut mendengarkannya. Saya mulai:

Ayat:

1. Allah yang maha pengasih
2. Yang mengajarkan Quran.
3. Yang menjadikan insan.
4. Yang mengajarkan pasih perkataan.
5. Matahari dan bulan beredar dengan aturan.
6. Rumput-rumput dan kayu-kayu tunduk (kepada-Nya)
7. Langit ditinggikan-Nya dan diadakan-Nya untukmu Neraca keadilan.
8. Supaya kamu jangan menganiaya dalam menimbang.
9. Dirikanlah timbangan itu dengan keadilan dan janganlah kamu mengurangi berat waktu menimbang.
10. Bumi dijadikan-Nya untuk manusia dan binatang-binatang.
11. Di atasnya tumbuh pohon buah-buahan dan pohon korma yang bermayang.
12. Begitu juga biji-biji yang mempunyai daun-daun dan harum-haruman (bunga-bunga yang harum).
13. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang engkau dustakan?
14. Dia menjadikan manusia dari tanah seperti tembikar.
15. Dan menjadikan jin dari api yang membakar.
16. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang engkau dustakan?
17. Ya (Tuhan) yang mengatur dua Timur (+ selatan) dan dua Barat (+ utara).
18. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
19. Dikirim-Nya dua macam laut (asin dan tawar) dan bertemu keduanya (Laut Hitam dan Laut Tengah).
20. Antara kedua-duanya ada dinding (yang tak dapat dilihat) sehingga tidak bercampur kedua-duanya.
21. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang engkau dustakan?
22. Dari kedua macam laut itu keluar mutiara dan merjan.
23. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
24. Diadakan-Nya perahu (kapal) yang berlayar dalam lautan laksana bukit kelihatan.
25. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?

26. Tiap-tiap yang di atas bumi ini akan dimusnahkan (fana).
27. Dan tinggallah zat Tuhan yang mempunyai kebesaran dan maha kelebihan.
28. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
29. Meminta kepada-Nya tiap-tiap yang di langit dan yang di bumi, tiap-tiap hari dia dalam aturan.
30. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
31. Nanti kamu bakal dihisap (diperiksa), hai jin dan insan.
32. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
33. Hai jin dan insan (yang ingkar), jika kamu kuasa keluar dari langit dan bumi, keluarlah kamu. Tetapi kamu tidak bisa keluar kecuali dengan kekuatan (yang besar).
34. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
35. Dikirim kepada engkau bunga api dan asap, maka tidak sanggup engkau mempertahankan diri daripadanya.
36. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
37. Apabila belah langit, ia seperti bunga ros (merah) dan hancur seperti minyak penggosok.
38. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?
39. Pada hari itu tiadalah perlu diperiksa (telah nyata saja) manusia dan jin daripada kesalahan.
40. Maka nikmat Tuhan yang manakah engkau dustakan?

Sekianlah ibu-ibu dan bapak-bapak, sekedar terjemahan langsung. Khilaf dan salah mohon dimaafkan. Terima kasih."

Sesudah itu ia kembali ke tempatnya dan Erwin kembali memegang corong. Sebelum Erwin mulai lagi, banyak terdengar komentar dari hadirin.

"Patut Erwin jadi juara, ibunya Erliza rupanya seorang ahli juga."

"Ayah-ayah dan bunda-bunda, serta teman-teman sekalian, saya disuruh lagi mengulangi apa yang telah saya lakukan pada waktu Hari Pendidikan yang baru lalu." Dalam deklamasi ini pun saya agak gugup juga, tetapi baiklah saya mulai

HARI PENDIDIKAN

1. Hari ini hari yang mulia,
Hari bersejarah di Indonesia.
Harilahirnya Pak Ki H. Dewantoro,
Bapak pendidikan patriot bangsa.
2. Dharma bakti Pak Ki Hajar,
Harta pusaka yang tak 'kan habis.
Tauladan ketabahan Pak Dewantoro,
Bercaya terang tak pernah pudar.
Biar kesukaran tindis bertindis,
Beliau tak pernah berputus asa.
3. Pada hari ini ku berjanji
Memupuk jiwa membangun budi
Akan berjasa 'kan berbakti
Ngabdikan pada Ibu Pertiwi
Mengangkat derajatnya ke tempat tinggi.
4. Mari berjuang
Mari membangun
Senjata disandang
Cangkul diayun
Musuh ditendang
Budi dibangun
Maju tabah
Berpantang kalah
Pengecut tinggalkan
Penghalang musnahkan
5. Mari pekikkan
Sumpah setia
Mari bangkitkan
Semangat muda



Bergerak maju
Bahu membahu
Bertekad satu
Bersatu padu
Bapak pendidikan
Jadi tauladan

"Terima kasih," kata Erwin sambil mengangguk-angguk amat dalam. Tetapi ucapan terima kasihnya itu mungkin tidak kedengaran lagi, sebab kerasnya tepuk tangan dari seluruh hadirin; yang tua-tua sama-sama gembira seperti yang muda-muda.

"Lebih hebat daripada waktu Hari Pendidikan itu," kata seseorang.

"Ya, lebih meresap ke jiwa kita, sebab hari malam dan kita hening."

"Ia juga lebih bersemangat," kata Erliza.

Setelah orang tenang kembali, Erliza mempersilakan para tamu untuk makan. "Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya muliakan. Kami menyediakan makanan ala kadarnya. Karena kekurangan tempat, kita makan ala Perancis; namun persediaan saya sangat sederhana dan sangat terbatas, jadi sangat jauh bedanya dengan diner orang Perancis; saya mohon maaf, karena keadaan tidak mengizinkan untuk menghidang ala Indonesia.

Tetapi bagaimanapun sederhananya persiapan saya, kiranya kita semua dapat menikmatinya. Dimohon agar Bapak dan Ibu Kabin SMA membuka langkah, serta para tamu yang lain menyusulnya."

Karena hari memang telah agak malam dan perut sudah lapar, maka para undangan segera berdiri mengambil makanan dari meja yang telah tersedia di bagian belakang.

Anak-anak masuk semuanya ke kamar depan dan tengah, setelah semua orang tua-tua mengambil makanan dan duduk kembali di tempatnya masing-masing Marwan maju ke dekat pintu kamar yang terbuka lebar, sambil memegang corong.

"Ayah-ayah dan bunda-bunda yang saya muliakan. Selamat malam dan selamat makan. Selagi ayah-ayah dan bunda-bunda makan, pemimpin band kejuaraan yang beraksi hanya malam ini, akan meminta orang-orang menyanyi untuk menggembarakan ayah-ayah dan bunda-bunda semua,



supaya sambil dihibur, makannya enak. Kurang garam, kurang asam tak terasa. Yang diminta menyanyi tak boleh menolak; kalau menolak band dihentikan. Sekarang kita minta supaya Ruslan menyanyikan satu lagu."

"Apa sebab saya dulu dan bukan Rina saja?" seru Ruslan.

"Tak boleh menolak, Rus. Cara Barat wanita dulu, cara kita di Timur ini, harus pria dulu," kata Marwan beraksi sok tahu. Ruslan tampil ke depan dan menyanyikan lagu Gang kelinci, lagu Lilis Suryani. Suara Ruslan memang bagus. Marwan tidak salah pilih.

"Sekarang diminta, supaya Rita membawakan sebuah lagu."

"Mengapa Rita bukan Rina," tanya beberapa orang anak dari dalam.

"Suara Rina disimpan untuk nanti; diminta supaya Rita tampil ke depan," kata Marwan seperti orang yang serius betul.

"Ya simpan, simpan di kantong," kata beberapa anak sambil tertawa. Rita didorong oleh Rina ke depan agar menyanyi. Semua orang tahu, bahwa Rina juara nyanyi SKKA itu-adalah satu-satunya teman wanita Marwan. Mungkin sebab sama-sama tinggal di satu lorong pula.

Rita menyanyikan lagu gembira "Sang Katak." Hampir semua anak-anak menurutkan dari belakang.

Kemudian Marwan memanggil Sardi, sahabat baik Erwin. Sardi rupanya telah menunggu-nunggu. Ia dengan cepat mengambil corong dan melagukan lagu "Keroncong Kemayoran Jakarta".

Laju perahuku laju
Laju sampai ke Teluk Betung
Biar lupa kain dan baju
Jangan lupa si Erwin Tanjung

Erwin tampil ke depan dan meminta corong dari Marwan.

Laju-laju perahuku laju
Laju sampai ke Indragiri Biar
lupa kain dan baju Masa
lupa temanku Sardi

"Patut betul menjadi lakon utama, dengarkanlah suaranya, memang seorang juara," kata seorang ibu.

Seorang teman karib Marwan tampil ke depan, lalu mengambil corong dari tangan Erwin. "Saya tak mau ketinggalan, Wan," katanya kepada Marwan.

"Ya, silakan," kata Marwan. "Tapi coba cari-cari suara Bing Slamet dalam kotak suaramu."

Syafrial tertawa, lalu mulai menyanyi.

Pohon Tanjung dekat muara
Bunganya gugur ke luar pagar
Erwin Tanjung sibuk juara
Sampai tak sempat cari pacar

Erwin tertawa kuat-kuat, lalu mengambil corong.

"Ha, ha, memang kena Bung," tunggu sebentar. Ia berpikir sejenak, lalu menarik suara dengan merdunya.

Pohon Tanjung dekat muara
Banyak ketam dalam perahu
Erwin Tanjung memang juara
Tapi hitam tak ada yang mau

Dari muara ke Teluk Bayur
Mampir dulu ke dalam pasar
Erwin Tanjung penjual sayur
Mana bisa mencari pacar

Semua orang tertawa kuat-kuat. Seorang ibu yang mempunyai seorang anak gadis kelas III SMP, buru-buru tampil ke muka dan mengambil corong dari tangan Erwin. Dengan suara merdu, seperti orang muda ia bernyanyi:

Banyak ketam dalam perahu
Perahu datang dari Air Bangis
Biar hitam kami pun mau
Hitam-hitam dipandang manis

"Ya, ya saya pun mau," kata ibu yang lain.

"Dia telah biasa ke muka corong, tak ada gertarnya lagi," kata yang lain pula.

"Dan suaranya memang bagus. Satu lagi," seru Erwin.

Laju-laju perahuku laju

Laju sampai ke Indrapuri

Biar lupa kain dan baju

Tidak lupa Mardi Sulasteri (nama sekolahnya)

"Saya tinggal menyambung," kata Erlina, adik Erwin.

Bunga Tanjung dipetik pagi

Dipakai gadis Deli Serdang

Bang Win Tanjung juara ngaji

Kadang-kadang lupa sembahyang

"Satu lagi", katanya:

Bunga Tanjung dipetik pagi

Dibawa jalan ke Air Manis

Bang Win Tanjung juara ngaji

Tapi juga juara nangis

Sambil tertawa Erwin mengambil corong dari tangan adiknya.

Bunga Raya di tepi jalan

Dipetik anak Tanjung Karang

Erlinda sayang juara makan

Tukang buka rahasia orang

"Sudah! sudah," seru Marwan. "Saya tak mau lagi mendengar keroncong kalian. Aa, saya lihat itu bu Tuti sudah selesai makan. Mohon dong bu, satu lagu."

"Ya, ya bu," seru yang lain.

Semua mata mengarah kepada bu Astuti seorang guru Taman Kanak-kanak yang biasa menyumbangkan lagu dalam perayaan. Bu Tuti melagukan lagu yang biasa dilagukan oleh murid-muridnya yaitu

"Burung Ketilang." Karena suaranya memang bagus dan terlatih baik, semua hadirin terhibur.

Sesudah habis tepuk tangan untuk ibu Astuti, Erliza berdiri dan berkata dari tempatnya, "Saya rasa cukup sekian dahulu. Sebenarnya saya ingin lebih banyak lagi menyanyi, tetapi saya takut waktu tak mengizinkan."

"Sebuah lagu lagi, Bu," seru Marwan. "Suara yang dikantongkan tadi belum lagi diperdengarkan."

"Ya, ya kak Rina diminta supaya tampil ke depan," seru yang lain.

"Ya, lah, sebuah lagu lagi atas permintaan pemimpin," kata Erliza.

"Ya tentu," kata Marwan. "Buat apa jadi pemimpin kalau tidak boleh mengajukan usul. Kami minta nona Rina tampil ke corong untuk memperdengarkan lagunya."

Rina berdiri ke depan, sedikit malu. Ayahnya mengangguk kepadanya.

"Mana suaranya?" seru yang lain. „

Rina mengambil corong dan melagukan "Tak Lari Gunung Dikejar", sebuah lagu yang pernah menjadikan dia juara SKKA.

Setelah tepuk tangan yang mengakhiri suara Rina tak terdengar, Basyrul berdiri lalu mengambil corong dari tangan Marwan.

"Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati. Maksud saya mulanya akan membiarkan anak-anak kita beracara gembira barang satu jam lagi Tetapi karena ada pula usul untuk memberi kesempatan pada para undangan untuk berbicara, maka dengan sendirinya kata sambutan bapak-bapak atau ibu-ibu tentu sangat kami hargai. Saya mohon agar bapak atau ibu yang diusulkan kelak, tampil ke depan."

Dengan tidak ditawarkan lagi, maka bapak Kabin tampil ke muka corong.

"Bawa suara bersama, Pak," seru beberapa orang dan hadirin. Beliau mulai membuka pembicaraannya.

"Saudara-saudara tuan rumah dan hadirin yang saya hormati. Izinkanlah saya berbicara atas nama pribadi dahulu, kemudian baru atas nama bersama. Pembicaraan saya tujukan dahulu kepada Pak Basyrul dan ibu Erliza yang saya kenal baik.

Saudara-saudara berdua, maafkanlah saya, kalau ada nanti pembicaraan saya yang menyinggung perasaan saudara-saudara. Maksud saya sekali-kali tidak untuk menyakiti hati saudara-saudara, tetapi sekedar mengeluarkan perasaan saya, dengan pengharapan semoga dapat menjadi pertimbangan bagi yang lain.

Saudara-saudara, saya hendak memuji saudara-saudara berhadapan atas kecakapan saudara berdua mendidik anak-anak saudara-saudara. Kata orang, karena saudara-saudara berdua adalah guru Tetapi saya ini guru juga, dan jutaan banyaknya guru di Indonesia; hanya jarang yang sanggup mendidik seperti saudara-saudara Kami tahu bahwa anak-anak saudara tidak dimanjakan. Marwan, Erwin, Erlinda dan Erlina yang kecil pun kami lihat bekerja keras untuk kepentingan rumah tangga. Marwan dan Erwin juga mencangkul menggergaji, mengetam, menebang dan menebas di kebun. Erlinda dan Erlina turut menanam ladang dan menyiangnya. Saudara-saudara tidak membeli bayam, kangkung, ubikayu, keladi ataupun nenas untuk dimakan sehari-hari, bahkan menjualnya. Saudara-saudara hanya di kebun mempunyai pembantu dan tidak ada di rumah Belum pernah saya melihat jadwal pekerjaan sehari-hari di rumah tangga orang, selain di rumah tangga saudara-saudara ini.

Walaupun pekerjaan di luar pekerjaan sekolah itu begitu berat anak-anak saudara-saudara tetap jadi juara, sekurang-kurangnya di kelas masing-masing. Pergaulan mereka pun tidak kurang. Mereka cukup dikenal oleh anak-anak lain. Mereka semua pandai menyanyi Erwin juara di beberapa bidang. Dari umur 12 tahun ia telah juara catur dan bulu tangkis di samping juara sekolah. Mereka tidak dipaksa untuk bekerja, mereka hanya dibiasakan dan diajar patuh. Mereka dibimbing, dididik, diajar, dicintai, dihargai, dan diberi nilai oleh saudara-saudara berdua. Mereka dididik lahiriah dan batiniah Diberi pelajaran untuk dunia dan akhirat. Di sinilah banyak kekurangan kami yang lain ini.

Karena takut pelajaran sekolah akan ketinggalan, anak-anak tidak disuruh lagi mengaji. Pendapatan saudara-saudara, biarpun berdua bekerja, kalau gaji saja tidaklah akan lebih dari kami; tetapi saudara-saudara sanggup hidup mewah, melihat bahwa rumah tidak disewa lagi, dan alat-alat di dalamnya seperti kulkas, TV, radio tape recorder piano dan kendaraan bermotor, semuanya menurut mode tahun belakangan ini.

Kami tahu, bahwa semua itu bukanlah bawaan Pak Basyrul dan kampung, ataupun bawaan bu Erliza. Mungkin ada orang yang tertawa-tawa Pak Basyrul dan Ibu yang menyuruh anak-anaknya mengantarkan kue-kue, serta es petak pagi-pagi buta ke kedai-kedai, tapi saya sendiri memujinya.

Dan sudah sekian lama kita berkenalan, belum pernah saya datang keman untuk melihat seorang anggota keluarga yang sakit di sini. Jadi kesehatan terjaga rapi.

Juga dapat dilihat, bagaimana empat kakak-beradik itu berkasih-kasihani serta harga-menghargai. Yang tua tahu akan tuanya, yang kecil pun tahu menghargai kakak dan abang-atangnya.

Anak saya Suardi banyak betul mendapat pengajaran dari Erwin. Tak cukup rasanya kata-kata untuk mengeluarkan isi hati saya sekarang ini. Semoga Allah menolong guru-guru yang lain untuk dapat meniru jejak saudara-saudara.

Sekarang atas nama hadirin, saya mengucapkan terima kasih atas undangan yang saudara-saudara layangkan kepada kami. Kami, terutama saya, akan merasa rugi benar kalau tidak diturut-sertakan dalam upacara yang berharga ini.

Kami mengucapkan selamat kepada Erwin empat bersaudara dan atas nama perut kami semua, kami mengucapkan terima kasih dan puji-pujian atas hidangan yang lezat cita rasanya dan yang telah kami nikmati sebentar ini. Karena saya dengar ada lagi yang akan berbicara, saya akhiri sampai di sini. Terima kasih."

Sesudah tepuk tangan untuk pak Kabin SMA, seorang ibu berdiri dan langsung meminta corong dari Pak Basyrul.

"Bapak dan ibu yang hadir, Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Sebenarnya kalau untuk memuji Pak Basyrul dan ibu, rasanya saya tidak perlu lagi berdiri, karena saya sependapat dengan pembicaraan pak Kabin tadi itu. Kata-kata saya ini saya hadapkan terutama kepada anak-anak kita Erwin empat beradik.

Ananda Erwin, Marwan, Erlinda dan Erlina yang tercinta.

Kami yang hadir ini, yang ananda panggilkan ayah-ayah dan bunda-bunda tadi, amat bangga merasakan, bahwa ada hubungan yang erat dengan anak-anak kami empat bersaudara, yang mendapat pujian-pujian

dari mulut ke mulut di kota ini. Anak-anak mendapat puji-pujian bukan saja karena tampan dan cantik roman kalian, tetapi karena pendidikan kalian yang baik. Di masa krisis akhlak di lingkungan para remaja di seluruh kota besar di tanah air kita ini, kalian menonjol menunjukkan kepribadian Timur dengan segala kelebihanannya.

Orang ngebut, kalian ngebut juga tetapi bukan untuk mengejar pacar, tetapi mengejar waktu sekolah pagi hari supaya jangan terlambat tiba di sekolah dan membawa sayur-sayuran ke pasar atau berbelanja. Orang membonceng anak-anak gadis, kalian membonceng ayah atau ibu atau adik perikekubun atau ke pasar. Orang mengisap ganja dan candu, kalian mengisap rokok biasa pun tidak, hanya mengisap es cream yang dibuat sendiri. Orang menabung di bioskop atau restoran, kalian mempunyai kaleng tempat menabung sendiri. Saya rasa di zaman ini, hampir tak ada anak-anak yang mempunyai tabung celengan di rumah masing-masing. Kalau ada, seperti anak saya, tetapi uangnya diminta dari kami orang tuanya. Tabanas, hanya namanya si anak pemiliknya, yang mengisi orang tuanya juga.

Anak-anak lain berbondong-bondong pergi piknik ke Prapat, Berastagi, Belawan dan lain-lain, kalian piknik ke kebun sambil bekerja. Saya dengar sendiri, belum banyak ibu-ibu yang mencela orang tua kalian karena memakai tenaga muda untuk bekerja, tetapi saya pribadi memujinya, memuji dari hati kecil saya. Orang memuji orang tua kalian saya juga.

Tetapi saya berpendapat kalau kalian sendiri tak mempunyai bakat yang baik, bagaimanapun dididik akan mendapat hasil yang tidak memuaskan juga. Mungkin karena dipaksa bisa pintar hanya di sekolah, tetapi di bidang lain ketinggalan. Saya bersyukur biarpun anak-anak saya masih kecil-kecil, kalian mau juga membawa serta mereka dalam pergaulan sehari-hari. Mudah-mudahan mereka dapat hendaknya mengikuti jejak kalian. Sekian dan terima kasih."

Seorang ibulaintampil jugakedepan. "Saya hanya hendak menanyakan bagaimana jadwal sehari-hari yang Pak Basyrul dan Bu Basyrul adakan? Hanya itu terima kasih."

Kemudian tampil Pak Direktur SMAM ar di Sula steri yang memimpin sekolah tempat Erwin belajar.

"Saya sebetulnya dari tadi ingin berbicara dan amat banyak yang hendak saya kemukakan. Tetapi karena pembicara-pembicara yang terdahulu sudah mengutarakan apa yang hendak saya bicarakan itu dan hari telah malam benar, biarlah saya berbicara ringkas saja. Pak Basyrul dan Ibu yang saya hormati.

Saya hanya hendak menyampaikan ucapan terima kasih saya kepada saudara-saudara berdua, sebab saudara-saudara telah membuat nama sekolah saya makin dikenal. Dua hadiah pertama saya terima tahun ini dan satu hadiah kedua, padahal tahun yang lalu hanya satu hadiah saja, itupun yang ketiga. Sekarang baru tepat nama sekolah saya Taman Siswa, peninggalan Pak Ki Hajar Dewantoro. Alangkah malunya saya kalau sekolah saya tak mendapat apa-apa tahun ini, sedang perayaan tepat diadakan di sekolah itu. Saya bersyukur benar-benar, bahwa saudara-saudara ataupun Erwin sendiri telah memilih sekolah saya sebagai tempat belajar; padahal ia juara satu waktu testing masuk ke SMA. Mudah-mudahan nama baik sekolah saya akan tetap terpelihara selamanya, karena mempunyai siswa yang menjadi contoh tauladan bagi rekan-rekannya,

Kepada anak kita Erwin saya takkan katakan apa-apa pada malam ini, karena kebetulan besok siang hari Minggu kami akan mengadakan pula pertemuan kecil untuk menyerahkan hadiah di sekolah kepada pemenang-pemenang kami pada hari pendidikan.

Sebelum saya kembali ke tempat, biarpun mungkin agak janggal ingin bertanya kepada Pak Basyrul, mengapa nama anak-anak, empat itu agak bertikai sedikit, Marwan, Erwin, Erlinda dan Erlin, jadi tiga Er satu Mar.

Hanya itu terima kasih."

Mendengar pertanyaan yang terakhir itu Basyrul tertawa sedikit lalu berkata, "Biarlah saya jawab dahulu pertanyaan Pak Direktur yang terakhir itu sebab banyak juga teman-teman yang bertanya demikian.

Waktu si Kembar itu lahir, kami berdua ini berkompromi tentang nama. Nama yang disediakan adalah Erwin Basyrul untuk laki-laki dan Erlinda Basyrul untuk perempuan. Dengan tidak kami sangka-sangka, mereka lahir sekali dua. Nama Erwin tetap sebab laki-laki. Biasanya anak-anak Kembar dipanggil orang dengan nama Wan, Win untuk laki-laki, dan Ana, Ani untuk perempuan. Jadi anak yang tua lima menit

itu bernama Wani sebab A lebih tua dari I. Erwan kurang tepat, jadi kami namai Ermawan. Setelah Ermawan ini duduk di kelas III SD, ia mengajukan keberatan kepada kami bahwa namanya tidak begitu bagus, terlalu panjang, seperti nama perempuan. Ia malu diejek oleh teman-temannya dan ia sendirilah yang menukar namanya menjadi Marwan. Kata Tanjung, yang dipakai oleh Erwin hanyalah karena turut-turutan, waktu ia mendaftarkan nama untuk pertandingan catur dan bulu tangkis waktu ia kelas V SD.

"Saya rasa pertemuan kita ini telah boleh kita tutup, karena hari telah jauh malam."

"Pertanyaan tentang jadwal belum lagi dijawab, Pak," kata seorang ibu.

"Waktu pembukaan tadi telah saya terangkan, bahwa yang akan menutup itu adalah istri saya Bu, bukan saya. Sekarang ibu Erliza saya persilakan."

Dengan senyum-senyum gembira Erliza tampil ke muka dan mulai:

"Pisang dan nenas bawa berlayar

Pegang kemudi berhati-hati

Utang emas boleh dibayar

Utang budi dibawa mati

Kami telah berhutang budi kepada bapak-bapak dan ibu-ibu semua yang telah menghargai kami dan memuji cara-cara kami mendidik anak kami Kami juga berhutang budi karena ibu-ibu dan bapak-bapak telah menggembarakan anak-anak kami dengan kata-kata dan hadiah-hadiah yang banyak seolah-olah mereka berempat bersama-sama berulang tahun. Kami tekankan kata selamat dalam surat undangan, bukan merayakan kejuaraan, ulang tahun dan lain-lain. Tetapi ibu-ibu dan bapak-bapak memerlukan juga membawa hadiah. Walaupun bungkusan hadiah-hadiah itu baru nanti sesudah ini kita buka bersama, tetapi melihat besarnya dan beratnya saja, kami telah mengetahui bahwa hadiah itu berupa benda-benda yang sangat berharga.

Tabung-tabung mereka akan bertambah berat sesudah pertemuan ini, karena biasanya hadiah-hadiah itu harus kami beli dari mereka dengan harga pasaran dan uangnya mereka simpan dalam tabung. Kalau kebetulan uang kas rumah tangga sedang kosong, kami akan berhutang, sampai kami mempunyai uang.

Itulah salah satu cara mereka mengisi tabungnya. Jalan lain ialah dengan mengusahakan, agar angka rapornya tinggi karena angka yang di atas enam, semua kami bayar. Sekarang selama ada penghasilan kebun dan keperluan mereka makin banyak, bayaran itu cukup tinggi, yaitu Rp 200,00 tiap naik satu angka. Jadi nilai tujuh mendapat Rp 200,00, nilai 8 mendapat Rp 400,00, nilai sembilan mendapat Rp 600,00 dan nilai 10 mendapat Rp 800,00. Waktu perjanjian diadakan, angka sepuluh dan sembilan jarang sekali kelihatan, tetapi sekarang hampir dalam tiap kwartal ada dua atau tiga angka 8 dan 9 terdapat pada tiap buku rapor. Dengan demikian ada yang menerima sampai Rp 6000,— tiap kwartal. Tiap bulan meteka menerima pula uang perangsang dari hasil kebun atau hasil ternak ayam dan itik. Pemberian dari datuk dan nenek-nenek mereka juga mengisi tabung mereka. Isi tabung itu tidak diboroskan ke mana-mana. Mereka membeli pakaian yang disukainya dengan uangnya sendiri. Yang kami belikan bagi mereka, hanya baju seragam sekolah. Yang banyak memperoleh uang ialah Erwin, tetapi yang paling sedikit isi tabungannya ia juga karena ia banyak mengeluarkan uang untuk hadiah-hadiah ulang tahun teman-temannya atau untuk alat-alat olah raga. Kami juga mempunyai tabungan, sehingga kepentingan pribadi kami pun tidak diambil darikas rumah tangga. Misalnya: Vespa adalah kepunyaan Wan dan saya, kami kongsi membelinya. Sebelum ayah dan Erwin membeli Honda, mereka harus membayar sewa kepada kami, kalau mereka memakai Vespa itu. Waktu itu, Erwin tampaknya berhemat benar, dan setahun kemudian mereka dapat membeli Honda. Itupun dengan berhutang kepada rumah tangga Rp 50.000,00 ketika kami dapat membeli Vespa dan Honda, Linda dan Lena membeli sepeda rumah tangga dengan murah sekali, hanya Rp 3000,00 satu sepeda."

Mendengar keadaan hutang-berhutang itu, hadirin tertawa keras, karena tidak menyangka sampai begitu cara mereka anak beranak hidup.

"Apakah dengan cara begitu, anak-anak tidak menjadi materialis, Bu?" tanya seorang ibu.

"Pada mulanya kami memang takut akan begitu jadinya, tetapi setelah kami usahakan pula agar mereka mempunyai sifat yang berbudi baik dan pengasih, ternyata sifat materialis itu tidak timbul. Hadiah-hadiah ulang tahun yang mereka belikan, tetap berupa benda-benda yang berguna

dan mereka rahasiakan benar bila mereka membelinya. Kadang-kadang mereka berkongsi membeli satu benda untuk ulang tahun ayah atau saya.

Air mata saya pernah bercucuran waktu menerima sebuah cincin berlian yang berharga Rp 30.000,00 waktu ulang tahun. Ini terjadi dua tahun yang lalu; waktu itu Marwan dan Erwin duduk di kelas III SMP, Linda di kelas satu dan Lena di kelas lima SD. Ketika itu mereka mempunyai banyak uang. Hadiah mereka kepada orang-orang lain di luar rumah tangga kami pun selalu berupa benda yang berharga dan berguna."

"Mereka mempunyai tabungan itu sejak umur berapa?"

"Sejak mereka lahir, hadiah yang dari orang-orang di luar keluarga kami pun atau pemberian orang tua kami dan sanak saudara kami, semuanya mereka hargai dan masukkan ke dalam celengan mereka. Sampai umur tujuh tahun, tabung-tabung celengan itu hanya diisi dengan harga hadiah-hadiah saja. Setelah mereka mempunyai angka-angka sekolah, barulah diisi pula dengan uang perangsang seperti saya terangkan tadi.

Sekarang tentang jadwal. Sejak lima tahun ini jadwal itu boleh dikatakan telah teratur baik, sebelum itu hanya Marwan dan Erwin saja yang mempunyai jadwal di kamar mereka. Jadwal kami mulai dengan malam Senin pukul 7 malam setelah makan malam. Dan pukul 7 sampai 8.30, anak-anak harus memeriksa pelajaran sekolah masing-masing. Ayah dan saya juga bekerja untuk sekolah kalau tidak ada tamu datang.

Dari pukul 8.30 sampai 9.30, semua bekerja untuk membuat es. Pukul 9.30 sembahyang bersama, kemudian makan kue-kue sedikit, lalu mereka harus tidur tepat pukul 10. Pukul 10 sampai 11.30 saya dan ayah membuat kue untuk diantarkan pada pagi harinya ke kedai. Pukul lima pagi semua telah bangun, lalu sembahyang bersama. Pukul 5.25 mulai pekerjaan pagi. Erwin mengantar kue dan es ke kedai-kedai. Marwan mengambil sayur-sayuran ke kebun yang telah disediakan oleh pembantu dan terus menyampaikannya kepada langganan. Ayah membereskan kandang ayam dan itik serta mengumpulkan telurnya sarapan pagi. Linda menyapu rumah dan Lena membersihkan kamar tidur.

"Mengerjakan pekerjaan pagi hari, Marwan dan Erwin bergiliran, masing-masing seminggu 2x; demikian juga Linda dan Lena. Pukul 6.30 selambat-lambatnya pukul tujuh kurang seperempat biasanya semua telah

siap, lalu mereka mandi dan sarapan. Pukul 7 lewat sepuluh menit semua bergegas untuk pergi ke sekolah. Marwan mengantarkan saya dan Erwin mengantarkan ayahnya. Linda dan Lena naik sepeda sendiri-sendiri.

Demikian tiap malam dan pagi, kecuali malam Jumat dan malam Minggu. Sekembali dari sekolah, mereka sembahyang dahulu baru makan siang.

Laporan-laporan mengenai apa saja dilakukan sehabis makan siang, dan sesudah makan malam diperbincangkan. Usul-usul bersama juga diterima; waktu siang, waktu minum teh atau waktu membaca koran si pengusul dipanggil.

Sesudah habis laporan atau tidak ada lagi yang akan diperbincangkan, maka semua pergi tidur, kecuali yang mendapat giliran cuci piring yang harus bertugas sampai pukul 3.30. Kemudian mereka sembahyang lagi, lalu Ayah, Marwan, dan Erwin pergi ke kebun. Kami wanita memasak di rumah untuk makanan keesokan hari. Karena ada kulkas, keesokan harinya makanan tinggal dipanaskan. Nasi dimasak pagi, lalu dimasukkan ke dalam termos panas, cukup untuk makan siang dan malam.

Pukul 5 sore barulah kami istirahat, minum teh dan makan kue sampai waktu magrib. Satu setengah jam itu kami jadikan masa untuk riang gembira dalam rumah. Jarang yang pergi jalan-jalan, kecuali Erwin. Sering juga Erwin menerima teman-temannya di rumah, yang menjadi tamu bersama.

Malam Jumat, selain dari pelajaran sekolah yang penting, tidaklah dikerjakan, karena waktu itu Pak Guru Agama datang untuk memberi penerangan. Dari pukul 7.30 sampai pukul 9.00 malam pelajaran agama berbentuk apa saja kami terima dari pak guru itu. Dari pukul 21.30 sampai pukul 22.30 waktu dipergunakan untuk membaca Al Quran. Sejak mereka mengkhataam Quran hanya sekali seminggu, itulah yang kami lakukan.

Mulai petang Sabtu sampai malam Senin, semua pekerjaan kecuali memasak dan membersihkan rumah, tak dilakukan lagi. Buku pelajaran dipegang pun tak boleh, juga waktu ulangan sekolah tidak dibolehkan.

Malam Minggu kami menonton atau main-main di rumah. Main catur, main remi, domino, dam aan lain-lain. Sejak di SMA mereka juga main bridge, tetapi Linda dan Lena tak boleh serta. Biasanya teman-teman mereka datang juga, tetapi tak boleh lebih dari empat orang.

Terserah kepada mereka siapa yang akan dibawanya. Sekali-sekali kami pun mengajak teman-teman, juga tak lebih dan empat orang. Siang Minggu kami pergi ke kolam renang, tempat kami berlangganan.

Itulah rekreasi yang termahal tetapi kami tak mau meninggalkannya, sebab amat penting buat kesehatan. Biasanya makan tengah hari, kami di kebun di bawah pohon jambu atau mangga. Sesudah makan masing-masing mencari kesenangan."

"Barang cucian bagaimana, Bu? tanya seorang Ibu lain.

"O, ya saya lupa menceritakannya. Mula-mula kami mencuci pakaian sendiri-sendiri pada sore hari. Tetapi cara itu amat menyibukkan, sehingga kami tidak dapat lagi beristirahat, sebab itu sejak lima tahun ini cucian dibawa ke kebun. Bibik istri pembantu yang mencuci dan menerikanya sekali.

Saya rasa cukup sekian dahulu tentang jadwal ini. Kami tahu bahwa banyak orang yang mengejek atau, mencela kami dan mengatakan bahwa kami memaksa diri untuk bekerja keras seperti kuda beban, tetapi kami sendiri merasa puas. Lagi pula, dibandingkan dengan pendapatan kami sebagai guru, amat banyak hasil kami peroleh. Semua kami minum susu murni pada pagi hari, hidangan kami tetap bermutu baik, yang tak 'kan mungkin kami peroleh dari gaji guru. Kami sanggup membeli kendaraan yang kami senangi, kami dapat memberi orang tua-tua hadiah lebaran tiap tahun dan banyak lagi keuntungannya bagi kami. Karena bekerja berat itu, pendidikan anak-anak kami terjamin. Mereka tidak mengisi kekosongan waktu di jalan raya atau di tempat yang terlarang buat para remaja. Mereka tidak pernah melempar pohon buah-buahan orang. Penyakit boleh dikatakan amat kurang, karena penjagaan badan mereka sempurna, bangunnya tetap pada masa ultra violet dan tidurnya beraturan, gizi terjaga baik.

Dengan ini saya sudahi uraian saya dan, saya tutup acara malam ini dengan ucapan terima kasih sekali lagi kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. Karena hari telah malam benar, saya harap Bapak Guru Agama akan tampil ke muka untuk berdoa untuk kita bersama. Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepada kita semua. Assalamualaikum warohmatullohi wabarakatuh."

Tiba-tiba Marwan muncul ke dekat ibunya dan membisikkan sesuatu.

"Bapak-bapak dan ibu-ibu" seru Erliza lagi, sehabis berdoa anak-anak kita minta lagi agar ayah dan bunda mereka menyaksikan hadiah-hadiah yang mereka terima. Katanya itu adalah usul teman-teman mereka. Tentu saja kami tak akan menahan ibu dan bapak-bapak yang tidak datang dengan anaknya. Sekian, terima kasih."

Selesai berdoa, teman-teman Erwin dan Marwan maju ke depan, membawa bungkus-bungkusan hadiah-hadiah yang tidak disangka-sangka amat banyak itu. Tiap orang dari empat saudara itu mendapat hadiah dan membukanya di muka umum. Tentu saja tidak disebutkan dari siapa, untuk menjaga supaya jangan malu. Lalu anak-anak disuruh makan. Kemudian keempat-empatnya berdiri di ruang muka untuk mencium tangan tiap tamu yang berangkat pulang.

Setelah semua tamu pergi, mereka duduk sebentar di meja makan, sambil makan ini dan itu, karena waktu makan bersama mereka belum merasa kenyang.

"Heh sudah pukul satu malam, kasihan orang-orang lambat betul, baru sampai di rumah," kata Liza.

"Mereka tak merasa lama, Bu," kata Basyrul, apalagi, banyak juga di antaranya yang biasa tidur pukul satu malam Minggu ini."

"Saya telah mengantuk, Bu. Boleh kami langsung tidur, esok hari baru berkemas, menyusun barang-barang dan kursi-kursi."

"Kursi-kursi akan dipakai di sekolah, besok Erwin dan kita diundang semua untuk pertemuan yang akan diadakan besok itu."

"Yah, undangan mulai pukul 8.30. Kami bersedia akan bangun seperti biasa pukul 5.00 untuk sembahyang subuh. Dari pukul 5.00 sampai pukul 8.00 semua akan beres saya kira, asal kita dapat tidur dengan baik sekarang," kata Marwan.

"Saya juga berpendapat begitu, Yah," kata Liza.

"Tapi saya mau menyimpan hadiah-hadiah saya dulu," kata Lena. "Nanti sapatangan diambil bang Win."

"Jangan takut Len, bang Win mendapat paling banyak sebab itu Len boleh dapat hadiah juga dari abang untuk kerajinanmu mencuci piring."

"Ah, Len tak mau mencuci piring, bibik dan Lelek 'kan ada. Besok boleh ditahan di sini saja mereka ya, Bu?"

"Sudah," kata Liza. "Sekarang pergi tidur semua, tak ada lagi mau ini mau itu, atau tak mau ini tak mau itu."





JUARA YANG GAGAL

Hari bagus cuaca cerah, Erliza duduk-duduk di teras rumahnya sambil merenda. Pikirannya tidak pada renda itu, tetapi jauh melayang ke Bandung ke tempat dua orang buah hatinya, Marwan dan Erwin yang telah 10 hari meninggalkannya. Erlinda duduk tidak jauh dari ibunya. Ia sedang asik membersihkan pot-pot bunga. Pot-pot itu disekanya dengan kain pel lantai, kemudian tanahnya dicungkil supaya bunganya hidup subur dan daun-daun yang kering atau rusak dibuangnya.

"Bu, kuping gajah ini sudah bercabang tiga, sebaiknya dibuat tiga potnya," katanya sambil melihat kepada ibunya.

Erliza tak menjawab, ia merenung bertopang dagu.

"Bu," seru Linda sekali lagi.

"Eh, ya apa katamu, Lin. Pikiran ibu jauh ke sana. Tidak jelas ibu dengar cakapmu itu."

"Ke Bandung," kata Linda sambil tertawa.

"Tidak apa-apa abang-abang itu, Bu. Mereka sudah cukup besar. Sedang saya sendiri berani rasanya berangkat seorang diri ke Bandung atau ke Jakarta. Hanya beberapa jam di udara, kita telah sampai."

"Bukan keselamatannya di jalan yang saya rusuhkan Lin. Kalau ada yang buruk terjadi tentu lekas kita dapat kabar. Mereka bukan berdua saja tetapi dengan rombongan. Bapak direktur Mardi Sulasteri pun ikut; yang ibu pikirkan mengapa kita belum juga dapat kabar, sedang testing ITB telah 4 hari selesai."

"Yang berangkat itu juara-juara, mereka pasti lulus dalam testing. Mungkin karena mengurus ini dan itu mereka terlambat membuat surat."

Percakapan mereka terhenti di situ, sebab sebuah sepeda motor masuk pekarangan. "Pos," kata Liza.

Erlinda berlari menyongsong. Erliza berjalan juga menyusul Linda. "Apa masih keliling Bung, hari sudah setengah lima."

"Surat kilat hari ini agak banyak Bu, dan harus selesai diantarkan hari ini juga."

"Naiklah dahulu minum teh, sekarang sedang waktu minum."

"Terima kasih, Bu. Banyak lagi yang akan diartarkan."

Sementara itu Linda telah menyerahkan surat dari Bandung itu ke tangan ibunya.

Erliza tidak memanjangkan pembicaraannya dengan tukang Pos. Pikirannya hanya tertuju kepada surat yang ada di tangannya. Dengan gembira diambil tusuk kondanya lalu dibukanya sampul surat itu. Sambil membaca tanggalnya, ia duduk kembali di tempatnya.

"Hanya sekejap saja air muka yang gembira itu kelihatan pada wajahnya. Tiba-tiba berganti dengan wajah muram kesedihan dan akhirnya ia menjerit, "Aduh Lin abangmu Win tidak lulus.....test."

"Apa, tidak lulus? Ibu agaknya salah baca," kata Linda heran.

"Betul Lin, betul. Ini bacalah."

Erlinda mengambil surat itu, dan baru separo dibacanya, ia terpekik menangis keras. "Ayah, Len kemari....Lihatlah ini, apa ini?" Ia berlari ke ruang tengah, ibunya menyusul dari belakang. Erlina lebih dahulu membaca surat itu daripada ayahnya. Juga hanya separo dibacanya. Jeritnya lebih keras dari yang lain.

"Aduh, Yah, masa Bang Win tak lulus, aduh abangku, sayang. Tentu saja ia merasa terpukul habis....."

Basryul datang terburu-buru dari kandang ayam sambil memegang dadanya. Mula-mula ia tak berani mengambil surat itu. Di matanya terbayang dua mayat yang berhamparan di jalan raya: Matanya liar melihat kepada orang-orang yang menangis di hadapannya. Setelah didengarnya jerit Lena yang mengatakan bahwa Win tidak lulus testing, otaknya agak reda, denyut jantungnya mulai baik kembali. Tiba-tiba terbayang pula olehnya Win tak lulus lalu bunuh diri. Direnggutnya surat itu dari tangan Lena lalu dibacanya lambat-lambat. Air muka sedih juga waktu ia berkata kepada Liza, tetapi ia tidak gugup lagi.

"Saya sangka tadi lebih dari ini yang teqadi. Sebab itu saya agak panik. Tangis kalian mengejutkan benar."

Linda hendak mengambil surat itu kembali dari tangan ayahnya, karena belum siap dibacanya.

"Biar ayah saja yang membacanya," kata Basryul.

"Kalian tidak sedikit pun sabar menghadapi sesuatu."





Tiba-tiba berganti dengan wajah muram kesedihan dan akhirnya ia menjerit, "Aduh Lin abangmu Win tidak lulus ... test."

Bandung, Juli 1964

Ayahanda, bunda serta adik-adik dan Len yang tercinta,

Terlambat ananda membuat surat ke rumah karena beberapa hal. Surat yang mengatakan kami selamat sampai di Bandung tentu telah Ayah dan bunda terima. Kami kirimkan surat itu melalui teman siswa ITB yang hendak pulang ke Medan.

Sesudah selesai testing dan kemudian menerima pengumuman empat hari yang lalu tentu semestinya kami telah membuat surat kembali. Tetapi karena beberapa hal, hari ini baru dapat ananda menulis. Dan Win sampai hari ini belum bisa.

Yang menjadi halangan, Yah, Bu ialah sebab Win tidak lulus testing.

Tentu Ayah, Ibu dan adik-adik akan terkejut benar dan seolah-olah hal ini tak dapat dipercayai. Ya, kami pun semuanya yang tinggal di Bandung terkejut; maklum juara bersama yang tidak lulus itu. Win sekarang dalam keadaan seperti elang yang patah sayap. Win letih, lemah lunglai seperti sesudah sakit keras. Kebetulan waktu mendengar berita itu kami semua ada di hotel. Kami duduk di ruangan. Karena kami beramai-ramai, tamu-tamu yang lain menghindarkan diri dari ruangan itu. Guaca agak suram dan udara dingin tetapi hampir semua riang gembira. Tidak adayang merasa, bahwa ia tidak akan lulus, sebab soal-soal yang tidak ada yang dianggap sulit. Ketika pengumuman tiba di ke kelompok nomor nama kami, kami agak tenang, tidak ada yang rusuh. Dimulai dengan nomor saya dan semua teman dari SMA Negeri I, kemudian SMA Negeri II dan VI pendeknya dari Negeri semua lulus. Waktu sampai pada nomor siswa dari SMA Mardi Sulasteri sesudah nomor terakhir penyiar, agak diam sejenak. Kemudian terdengar 152....seratus lima puluh empat, jadi nomor 153 nomor Erwin dilampaui. Kami semua terdiam berpandang-pandangan....Win terpekik. Bapak Direktur mendatangi dia. "Diam dulu Erwin, mungkin ada kekhilafan." Hanya teman-teman lain mendengarkan seterusnya. Kami, Bapak Direktur dan teman-teman sibuk dengan Win yang merebahkan diri ke pangkuan ananda. Semua kami lulus, Ayah. Tetapi tidak seorang pun yang menunjukkan kegembiraan. Lebih dari satu jam Win ada dalam keadaan panik di pangkuan ananda. Ia tak menangis keras seperti di rumah, hanya menjerit dengan suara yang menyedihkan "Oh...



Ibu... Ayah... Win gagal Bu gagal... Lin jangan tertawakan abang, Lin. Aduh gagal.. Juara yang... Juara gagal... Habislah, putuslah cita-citaibu yang hendak beranakkan seorang insinyur Win tak salah Yah, jangan Ayah marah... Win takabur Bu... Win tak tahu. Di mana salahnya Len; abang tidak akan, jadi Insinyur dik. Tak akan jadi membuatkan Lena rumah yang indah dengan model burung kakak tua..." Dan banyak lagi yang disebutkan seperti orang yang meratap.. Bapak Direktur melarang teman-teman membujuknya.

"Biarkan saja sampai dadanya yang sesak itu lega sedikit. Besok saya akan pergi ke ITB untuk menanyakan kalau-kalau ada kekeliruan."

Sesudah keadaan Win agak tenang, saya bawa dia ke tempat tidur dengan dibantu oleh dua orang teman. Win tidak pingsan Bu, tetapi amat lemah. Kali inilah saya merasa benar Win adik saya, selama ini hanya saya anggap dia sama tua saja dengan saya. Ia bergantung ke badan saya seakan-akan mencari kekuatan. Win yang besar tinggi itu yang termuda tetapi terbesar dari kami semua, berubah menjadi anak-anak. Rasanya ia belum lagi tamat SD. Terpukul benar ia Yah. Maafkan, ia belum pernah gagal dalam hidupnya, tetap menjadi juara satu, berapa kali sudah ia menjadi juara. Kalau ia merasa tidak akan menang, ia tidak akan mau turut ujian, bukankah begitu sifat Win selama ini, Yah. Tetapi sekarang andai kata ia sendiri yang dikirim dari Mardi Sulasteri tentu saja orang akan menyangka pelajaran di sekolah itu yang rendah. Tetapi sekolah itu yang terbanyak mengirim calon sampai 5 orang; yang 4 orang itu jauh lebih lemah dari Erwin, kata Bapak Direktur.

Keesokan harinya Bapak Direktur Mardi Sulasteri pergi ke ITB untuk bertanya. Menurut keterangan beliau, memang tak ada kekhilafan panitia, tetapi kekhilafan Win sendiri. Dalam ilmu pesawat, Win mendapat angka dua yang membunuh, sedang calon-calon yang lain mendapat angka sepuluh. Soalnya termudah dari soal-soal yang lain, tetapi tali bertali, kalau salah sedikit, mungkin salah sampai di ujung. Mungkin Win khilaf melihat angka atau bagiannya, pendeknya memang nasib Win, kita serumah tangga akan mengalami kegagalan.

Bapak Direktur berusaha membela kekhilafan Win dengan menjelaskan bahwa dia juara dan sebagainya, tetapi ITB tetap konsekwen dengan keputusan testing, apalagi orang yang turut test amat banyak. Yang diterima biasa saja, sebab gedung baru belum siap. Malam itu juga Bapak Direktur interlokal ke Jakarta, untuk bertanya kalau-kalau testing di UI untuk bagian

teknik dan dokter belum dilakukan. Rupanya testing tahun ini serentak di seluruh Indonesia.

Semalaman kami dua beradik tidak tidur dan tidak makan apa-apa. Penuh makanan dibawa oleh teman-teman, satu pun tidak ada yang menarik kepada kami. Ananda meninggalkan Win hanya waktu sembahyang magrib dan isya. Ia dijaga oleh Sardi yang juga tidak mau berpisah dengan dia. Ketika Win mau sembahyang magrib dan isya pukul 3 malam barulah reda perasaan ananda.

Pagi harinya kami berimam-imam lagi sembahyang subuh, tetapi anandalah yang menjadi imam. (Jangan tertawa Len nanti bang Wan marah.) Keesokan harinya ananda hendak membuat surat, tetapi dilarang oleh Win, katanya ia belum sanggup menulis dan takut orang di rumah akan terkejut benar kalau dia sendiri tidak mengirim surat. Kami tinggal saja di hotel, tak pergi kemana-mana; semua kepentingan kami dikerjakan oleh teman-teman sampai-sampai mendaftarkan nama ananda di ITB.

Len, abang tak jadi mengambil bagian sipil tetapi mengambil bagian Arsitektur, itupun nanti kalau sudah melalui tahun pertama. Abang pilih bidang itu supaya mungkin membuatkan Lena rumah yang indah yang dijanjikan oleh bang Win.

Pikiran Win tiap menit berubah-ubah saja, sebentar ia hendak kembali ke Medan, sebentar lagi hendak masuk Perguruan Tinggi Swasta saja di Bandung. Kemudian ia hendak ke Jakarta saja untuk masuk ke Perguruan Tinggi Swasta. Kami tidak berani memberikan nasihat apa-apa, takut kalau-kalau pertimbangan kami tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga bisa membingungkan dia.

Sukar juga, Yah untuk mengambil keputusan sebab kami membawa ujud yang satu dari rumah, yaitu masuk ke ITB, tak sedikit pun sangsi, baik kami sendiri ataupun ayah dan ibu.

Sebaiknya ayah dan ibu datang ke Bandung, tetapi kami tahu juga bahwa ayah dan ibu tidak pernah mau meninggalkan sekolah kalau tidak libur atau sakit benar. Mungkin dalam dua, tiga hari ini peluang Win dalam mengambil keputusan berakhir juga. Kami akan lekas menulis surat. Win dan ananda mengharap agar ayah dan ibunda, terutama bunda tidak merasa terpukul benar dan tidak jadi panik seperti Win tiga hari yang lalu.



Pertimbangan yang sehat dari rumah, kami harapkan akan segera kami terima. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua, dan kegagalan ini hanya mengubah letak atau arah saja dari jalan hidup kita. Tidak dikehendaki-Nya menghambat kemajuan kita, biarpun tidak seperti yang kita impikan selama ini.

Linda dan Lena, lebih rajinlah kalian belajar, sedangkan Bang Win yang juara selama ini gagal, apalagi yang tiga ini. Semoga Allah melindungi kita. Hingga ini saja dahulu.

*Sembah sujud ananda,
Marwan dan Erwin*

Keempat anggota keluarga Basynul itu diam saja, biarpun surat telah berakhir dibaca. Erliza mengambil surat itu dan memperhatikan tanda tangan Erwin. Biarpun tanda tangan itu tidak seperti biasa memakai nama Erwin Tanjung tetapi jelas tanda tangan dia sendiri bukan Marwan yang membuat.

"Liz, coba usahakan supaya kau yang berangkat ke Bandung. Anak-anak lebih mudah mengeluarkan perasaan kepadamu daripada kepada saya."

"Tapi bagaimana akan berangkat, tentu sulit akan meninggalkan pe-lajaran. Besok libur habis. Kalau masih waktu libur, biar berdua kita berangkat. Berempat pun boleh juga. Biar diambil uang dari Bank."

"Bang Win saja disuruh pulang," kata Linda.

"Tak boleh Win pulang sendiri Lin, bang Warnu tidak bisa lagi meninggalkan Bandung, ia harus turut dalam acara masa prabakti ITB dan lain-lain."

"Baik ibu saja yang pergi untuk dua hari. Nanti ayah bicarakan dengan ibu Kabin SMP - SKKP, supaya ibu bisa cuti dari sekolah selama 2 hari saja. Permulaan sekolah ini anak-anak belum akan begitu banyak mendapat pelajaran, apalagi murid-murid baru, sama sekali belum akan belajar. Ibu berangkat hari Kamis siang, jadi masih dapat sekolah sebentar. Hari Jumat dan Sabtu di sana, Minggu ibu kembali lagi."

"Tak mungkin mengurus sekolah untuk si Win dalam 2 hari, Bang, terlebih-lebih saya tidak lagi mengenal Jakarta, telah banyak perubahan di sana. Waktu saya di Jakarta dahulu, saya pun jarang keluar atau ke kantor-kantor, sebab saya tinggal di Pasar Baru, tidak jauh dari sekolah."

"Kau tidak perlu mengurus sekolahnya, Liz, hanya memberi nasehat kepadanya dan membujuk dia. Dia bisa mengurus sendiri sekolah yang diinginkannya. Dan lagi, saya rasa Bapak Direktur Mardi Sulasteri akan menolong dia mengurus itu."

"Kalau tentang pergi, ya, saya memang ingin pergi, asalkan ibu kepala dan ibu Kabin mengizinkannya."

"Berkemas-kemaslah, besok kita minta izin, saya kira tak mungkin tidak dapat. Semua mereka mengenal kita dan mengenal Win. Pagi hari kita mengurus izin, tengah hari saya akan berinterlokal ke Bandung. Kalau tidak dapat sambungan telepon dengan mereka, pukul 12 besok malam dapat lagi saja berinterlokal."

Siangnyahari Rabu, sesudah semua urusan selesai dan Basyrul sedang menunggu sambungan interlokal ke Bandung, tiba-tiba mereka terkejut karena ada orang pos datang membawa surat dari Erwin. Surat itu berpindah dari tangan ke tangan dan akhirnya dibaca oleh Basyrul.

Bandung, Juli 1964

Ayahanda, ibunda dan adik-adik sayang,

Maaflkanlah ananda, ayah dan ibunda, karena baru sekarang ini ananda dapat membuat surat ke rumah. Surat bang Wan tentu telah ayahanda dan ibunda terima, jadi sudah mengetahui persoalan ananda.

Ampun ayah, ampun ibunda, beribu kali ampun, karena ananda telah menggagalkan cita-cita ayahanda dan ibunda. Mahligai yang begitu indah di depan mata semua keluarga, ananda robohkan dalam sekejap mata. Aduh terbayang oleh ananda kekecewaan di mata adik-adikku Linda dan Len yang mengharapkan abang mereka si Win akan mendirikan sebuah mahligai yang sebenarnya berbentuk burung kakak tua. Di sayap kanan kamar kak Linda, di sayap kiri kamar Lena, di depan bagian tengah teras yang indah dan di belakang anjung peranganin. Di tengah-tengah kamar ayah dan ibu dan sebuah kamar untuk bang Wan dan bang Win, kalau kembali dari perantauan. Sabarlah dik, mungkin keinginan kalian itu belum gagal sama sekali. Abang berusaha mencari uangnya dan bang Wan nanti yang membuatnya

Mula-mula ananda ragu benar untuk mengambil keputusan, jalan mana yang akan ananda tempuh selanjutnya, akhirnya ananda merasa mendapat petunjuk dari Tuhan.

"Apa salahnya ananda berjuang di bidang ekonomi saja dengan mengikuti kuliah di UI Jakarta," pikir ananda. Kalau Tuhan menghendaki ananda menjadi insinyur, tentu ananda akan lulus testing. Untuk apa ananda masuk Perguruan Tinggi Swasta. Itu 'kan menghabiskan ongkos saja.

Setelah ananda berbicara dengan bang Wan, ia pun berpendapat begitu juga. Di mana saja berjuang asal ada kemauan kita dan Perkenan dari Allah tentu kita menang. Pikiran ananda itu ananda sampaikan kepada bapak Direktur yang kebetulan masih ada di Bandung.

"Itulah yang sebaik-baiknya Win," kata beliau, "besok kita berangkat ke Jakarta. Kebetulan bapak mengenal bapak Rektor UI yang masih sekampung dengan saya di Jawa Tengah. Bapak rasa, dengan membawa buku rapormu saja, kau akan diterima tanpa ditest lagi. Di Jakarta kita bermalam di rumah abang bapak, bapak Kuncoro. Beliau pun mengenal bapak Rektor Universitas Indonesia."

Demikianlah Yah, dan Bu keputusan yang ananda ambil, semoga mendapat restu dari ayahanda dan bunda dan adik-adik keduanya. Nanti dari Jakarta ananda akan membuat surat lagi. Mudah-mudahan anak ayahanda dan ibunda yang gagal ini akan dapat Lindungan dari Allah di bidang lain.

*Peluk cium ananda,
Win*

Kalau begini tak usahlah kau ke Bandung, Liz. Rupanya ia telah sadar dan saya pikir memang itulah keputusan yang terbaik untuk Win. Malam ini baiklah kita membuat surat sepucuk seorang untuk Win dan juga untuk Wan di Bandung.

Walaupun Erliza tidak jadi ke Bandung, hubungan interlokal diteruskan juga oleh Basyrul. Untung ia dapat berbicara dengan kedua anaknya, karena mereka sengaja mengambil hotel yang berdekatan dengan Kantor Pos.

"Suratmu dan surat Win sudah kami terima. Mula-mula tentu perasaan kami terpukul benar, tetapi bukan sebab kegagalan itu; hanya kami rusuh memikirkan Win, kalau-kalau Win panik dan putus asa. Keputusannya kami restui. Panggillah Win sebentar."

"Win di sini ayah. Tidak marah ayah dan ibu kepada Win?"

"Tidak nak, tidak. Kami mengerti persoalannya. Berangkatlah ke Jakarta, sampaikan salam dan terima kasih ayah kepada bapak Direkturmu; nanti malam kami akan menulis surat ke Bandung dan ke Jakarta."

Pagi-pagi benar Erliza telah mengumpulkan surat-surat itu dan membacanya satu per satu. Mula-mula dibacanya surat dari Basyrul.

Medan.....Agustus 1964

Anakku Erwin,

Suratmu ayahanda baca dengan gembira. Anak ayah yang begitu kuat dan mengenal diri sendiri serta tetap diajar mendekatkan diri kepada Allah, masa akan putus asa karena sesuatu mala petaka dan cobaan Allah. Ayah tahu Win, bahwa untukmu kegagalanmu itu amat berat. Kau akan lebih suka kakimu patah daripada cita-citamu yang patah. Tetapi ayahanda takut kalau-kalau semangatmu yang patah. Patah kaki, dalam satu bulan dapat baik kembali, tapi patah semangat tak akan pernah baik kembali seumur hidupmu.

Kegagalan dalam satu cita-cita kita, dapat membentuk cita-cita baru, apalagi bagiku yang masih sang at muda. Itu hanya patah kemudi, Win. Kemudi lain dipasang dan belokkan kapalmu ke laut yang tak terbatas itu. Tak sukar bagimu mengambil arah lain. Kau bukan juara dalam satu macam pelajaran, kau menguasai seluruh pelajaran. Kalau orang susah-susah mencari angka 8 di rapor untuk angka tertinggi, bagimu angka 8 adalah angka terendah.

Allah hanya mengujimu nak, dan kuatkanlah imanmu, pupuk semangat, dan keraskan hati. Siapa tahu jalan baru itu akan lebih baik untukmu. Hanya sekian nasihat ayah.

*Peluk cium ayahmu,
(Basyrul)*

Kemudian dibaca Erliza lagi surat Linda.

Medan.....Agustus 1964

Abangku juara gagal yang kucintai,

Lah, loh, bang masakan panik dan hampir pingsan hanya karena tak lulus testing saja. Ribuan orang yang testing, hanya beberapa ratus saja yang lulus dan beberapa puluh saja yang diterima. Kalau semua menangis menjerit-jerit karena tak lulus, Bandung akan hanyut oleh air mata

Dari teman Lin, Lin dengar bahwa di Jakarta 22 ribu orang calon yang turut test. Testing tidak lagi di UI tetapi di Senayan di ruangan terbuka. Teman Linda sepuluh orang, sepuluh atau sembilan. Katanya boleh juga berusaha untuk diterima, asal kita ada mempunyai uang sekarang-kurangnya 200 ribu. Tentu dengan mendekati seorang anggota panitia, yaitu mahasiswa yang hampir tamat. Teman Lin akan masuk saja di Fakultas kedokteran Medan.

"Payah amat mengeluarkan uang 200 ribu," katanya, "kita 'kan jadi dokter juga, biar misalnya baru dalam 6 tahun atau 7 tahun berhasil Jakarta menerima hanya 400 orang untuk keseluruhan bagian B. Kalau yang sekian ratus lagi akan meratap seperti abang Lin, tentulah Jakarta akan hiruk pikuk.

Untung saja Lin tidak di Bandung waktu mendengar keputusan Panitia testing ITB. Kalau Lin kebetulan berada di dekat bang Win, Lin akan menarik-narik bang Win yang besar dan kuat itu. Kalau Lin tidak sanggup sendirian, Lin akan panggil Lena.

Untung saja Bang Wan abang yang baik. Ia mau memeluk dan membujuk bang Win sampai semalam suntuk.

Nah bang Win, tentang istana indah yang bang Win janjikan, awaslah bang, jangan janji muluk saja. Ahli ekonomi akan lebih pintar mencetak uang dari seorang insinyur. Kalau bang Win nanti memperoleh uang banyak, tapi hanya memikirkan kepentingan anak istri yang cantik, Lin akan menuntut.



Hanya sekian dahulu selamat menjadi mahasiswa Jakarta. Untung juga bang Win berpisah dari bang Wan, kalau tidak, tentu bang Wan tak pernah mengurus diri sendiri.

*Peluk cium adikmu,
Linda*

Sekarang surat Lena.

Medan, Agustus 1964.

Bang Win sayang,

Alangkah terkejutnya kami semua menerima surat dari Bang Wan tentang kegagalan bang Win. Sedikit pun tak terbayang di hati Lena bahwa abangku yang selalu juara satu dalam segala pelajaran akan gagal. Mulai-mula ibu yang membaca surat itu; beliau menjerit dengan amat sedihnya. Kak Linda mengambil surat itu dari tangan beliau, dan menangis keras serta memekik-mekik memanggil Lena dan ayah. Sudah itu giliran Lena pula untuk menangis dan meratap. Terbayang di mata ayah dua mayat terbujur di Bandung. Ketika beliau melihat surat dari bang Wan, ayah bertambah panik, disangka entah apa saja yang terjadi dengan bang Win yang turut menandatangani surat itu.

Tentang gedung indah berbentuk kakak tua, itu hanya seloroh Lena, bang; rumah kita ini cukup bagus buat Lena dan kak Linda. Kami 'kan hanya berdua. Kalau kak Lin menjadi dokter nanti 'kan bisa juga abang memperbaiki rumah ini sedikit demi sedikit. Bang Win tak usah pikirkan yang bukan-bukan. Kami tak akan menyesali bang Win kalau tidak dapat memberikan apa-apa nanti. Kami hanya akan bangga kalau abang-abang kami menjadi orang di hari tuanya. Dan orang itu bukan hanya insinyur saja.

Di bidang ekonomi pun abang akan dapat memperoleh nama baik dan banyak uang, asal saja bang Win tidak patah semangat. Lena rasa, sekianlah dahulu, bang. Banyak surat akan bang Win terima dan baca.

*Peluk cium adikmu,
Lena*

Wah, pikir Liza, memang berlain-lainan cara orang mengeluarkan isi hatinya. Biarpun semua surat itu memperlihatkan kasih sayang, tetapi caranya berbeda-beda. Kemudian dibacanya suratnya itu kembali untuk melihat kalau-kalau masih ada yang perlu dikatakan.

Medan Agustus 1964

Win, anaku sayang,

Surat Marwan dan suratmu kami telah terima. Untunglah kau menulis surat ke rumah, kalau tidak, ibu sudah ke Bandung. Pagi tadi segala urusan keberangkatan ibu telah selesai, tinggal membeli tiket kapal terbang. Kau dapat membayangkan betapa susahnyanya ibu berangkat karena akan meninggalkan tugasnya di sekolah, meninggalkan rumah dan memerlukan banyak ongkos; tetapi karena ibu memikirkan keselamatan Win, ayah berkeras menyuruh ibu berangkat. Dan tentu saja seperti mengayuh biduk ke hilir. Untung saja kau telah tenang kembali dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Walaupun ibu jadi juga ke Bandung, itu pun akan kami usulkan dulu untukmu Win. Kamu salah, nak menyangka bahwa ayah dan ibu akan marah.

Win, kami mengerti betapa pedihnya hatimu mendapat kegagalan ditambah lagi dengan perasaan malu kepada teman-teman; apalagi yang harus kami marahkan. Tapi nak, harus kau ingat, jalan hidup manusia yang bernama orang itu, harus mendaki menurun. Yang mendarat itulah yang tak memperoleh hasil apa-apa, karena mereka tidak mempunyai perjuangan apa pun. Kapan akan menang, kalau tak mau kalah. Pejuang harus menghadapi kemungkinan kalah atau menang. Allah sendiri menyuruh manusia berjuang; untuk apa Allah mengadakan setan, iblis. Kalau malaikat-malaikat saja yang dijadikan oleh Allah, maka tak akan ada yang mendorong manusia untuk berjuang.

Dan jangan pula kau sangka bahwa Allah marah atau benci kepadamu nak tidak, sekali-kali tidak. Sedangkan Muhammad s.a.w. kekasih Allah lagi dibiarkan mengalami kekalahan waktu perang Uhud. Apa sukarnya bagi Allah untuk selalu menang dalam tiap-tiap peperangan. Nabi Muhammad

s.a.w dibiarkan mengalami kekurangan bahkan kemiskinan sewaktu-waktu. Sukar benarkah untuk Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih itu menyediakan sebuah gunung emas untuk Muhammad s.a.w? Demikian juga rasul Allah yang lain. Nabi Yusuf Alaisalam 15 tahun dalam penjara. Nabi Ayub as mengidap penyakit dan menderita kemiskinan. Pendeknya, semua orang dicoba Allah akan keimanannya, kecuali barangkali orang yang sama sekali tidak beriman.

Lagi pula Win, belum tentu kegagalanmu itu akan menjadi penghalang untuk kebahagiaanmu di masa depan. Kami ingin kalian berdua menjadi insinyur karena kalian kembar, agar yang seorang tidak merasa lebih dari yang lain. Tetapi Ketetapan Allah tampaknya tidak sama dengan rencana kita. Coba kau bayangkan kalau abangmu yang mengalami kegagalan, tentu baginya akan jauh lebih sukar menghadapi soal-soal ataupun mata pelajaran lain.

Tegakkan kepalamu nak, berjuanglah kembali. Sekarang sedang bulan purnama 13-14 hari. Pandanglah bulan itu tepat-tepat dan ambillah perjalanannya sebagai tamsil hidup. Sekarang ia besar laksana talam; besok lusa ia akan sumbing; makin lama makin kecil dan akhirnya hilang tidak ada lagi.

Tapi pada tanggal satu ia timbul kembali makin lama makin besar hingga ia mencapai purnamanya seperti sekarang. Di mana ada kemauan di situ ada jalan. Masakan kau tidak tahu jalan, kau yang biasanya jadi juara.

"Tidak hanya jalan ke Roma," kata pepatah orang Barat.

"Tidak hanya sebuah anak kunci pembuka pintu sorga," kata pepatah orang Arab. Sujudkan wajahmu kepada Ilahi, rebutlah kejuaraanmu kembali, kami turut ingkau dengan doa, semoga Allah melindungi kita.

Peluk cium ibumu,
Erliza

Untuk Marwan hanya Erliza yang membuat surat, yang lain hanya membubuhi tanda tangan atau menompangkan kata-kata manis.

Wan anakku sayang,

Waktu suratmu kami terima, kami panik benar, terutama kami wanita menangis keras-keras. Untung saja rumah kita mempunyai pekarangan yang lebar, sehingga tangis kami tidak kedengaran oleh tetangga.

Untung juga kau ada di sisinya sayang, dan kau perlakukan dia seperti adik yang jauh lebih muda; kalau tidak, entah apa yang terjadi, mungkin ia akan tersesat karena panik dan putus asa. Kehadiranmu menyebabkan dia dapat membuka isi hatinya dengan leluasa sehingga dadanya lekas-lekas menjadi lapang dan kesedihannya mereda.

Keadaannya seperti yang kau ceritakan itu, kita mengerti, ia sebagai juara, bisa saja tiba-tiba sial dalam bidangnya sendiri, sekalipun misalnya untuk ilmu pesawat ia selalu mendapat angka sepuluh. Juga kami sangat berhutang budi dan sangat berterima kasih kepada Bapak Direktur SMA Mardj Sulasteri, guru Win; nanti beliau kembali akan kami kunjungi. Juga surat Win telah kami terima, untunglah lekas ia mengambil keputusan, kalau tidak, ibu telah ada di Bandung dengan mengenyampingkan kepentingan-kepentingan lain. Mudah-mudahan saja segala sesuatu akan baik jalannya. Wan kau belum sempat bercerita tentang kau sendiri kepada kami, karena sibuk dengan soal mengenai Win.

Bagaimana sambutan kota Bandung yang dingin itu kepadamu, nak. Dahulu tiap kita kembali dari Berastagi atau Kaban Jabe, kau terus mendapat pilek dan batuk. Awasi kesehatanmu Wan, kami semua jauh dari kalian; adikmu Lena itulah yang selalu dipikirkannya. Kalau bang Wan demam, sedang bang Win di Jakarta, tentu susah? katanya. Semoga Allah memberi kekuatan kepadamu untuk berdiri sendiri, selama ini kau dibantu oleh bang Win.

Ibu telah letih Wan, hanya ini saja dulu.

*Peluk cium ibumu,
Erliza*



NB Jaga kesehatanmu baik-baik Wan, kota Bandung amat dingin untukmu yang dibesarkan di udara panas; niscaya kau akan sukses.

*Ayahmu,
Basryul*

Linda sebetulnya ingin melihat bang Wan kecil memeluk bang Win yang besar dan tinggi. Sayang Lin tidak berada di Bandung. Selamat mengurus diri sendiri abang calon insinyur, selamat berpelonco, jangan separoh mati karena perpeloncoan.

Selamat jadi imam juga. Mungkin ada baiknya bang Win jauh dari bang Wan, karena kaki bang Wan akan lebih kuat daripada selama ini.

Mengurus surat-surat penting, bang Win yang tahu, mengurus keberangkatan, juga bang Win; yang mengurus penjualan hasil kebun juga bang Win, bang Wan hanya tukang angkat.

Ha...ha...Linda ingin melihat bang Wan berjalan kaki pergi ke mana-mana. Semua kendaraan tinggal di Medan.

Selamat berjuang, bang insinyur,

*Adikmu
Erlinda yang nakal*

Bang Wan sayang
tinggal sendiri
Kalau ada sesuatu penghalang
Belalah diri

Ibu jauh, ayah pun jauh
Adik-adik jauh pula
Kalau sakit di hari malam

Perlu teh dari ruang dalam
Bangun sendiri, ambil sendiri
Lena tak bisa menolongi
Sebab jauh di tanah Deli.

*Adikmu
Erlena*



TAMU-TAMU YANG DATANG DARI JAUH

Sembilan tahun kemudian, pada suatu petang Sabtu malam Minggu orang sibuk pula di rumah Basyrul, seperti pada waktu anaknya Erwin Tanjung jadi juara Musabaqoh.

Orang menyusun kursi pula dan menghidangkan makanan dan minuman di meja yang besar untuk lebih kurang 60 orang tamu. Mengapa? Selamatan apa lagi mereka adakan? Basyrul mempunyai beberapa orang tamu dari jauh: anaknya Drs. Erwin Tanjung yang telah dua tahun di luar Negeri tiba-tiba muncul di Medan, anaknya Insinyur Marwan Basyrul sehari sebelumnya telah datang dari Caltex Pekanbaru dan anaknya yang ketiga, Dokter Erlinda Basyrul, tiba pula dari Jakarta. Rumah yang selama beberapatahun ini sepi dibungai hanya oleh Erlina Basyrul BA guru SMA Negeri I, sekarang ramai lagi oleh tepuk dan tawa. Rupanya semua itu secara diam-diam telah diatur lebih dahulu oleh Erwin Tanjung, sehingga hanya orang tua mereka yang tersipu-sipu keheranan.

"Rupanya disengaja mendiamkan kedatangan kalian," kata Erliza, sambil menangis kegirangan mencium kedua belah pipi Erwin. Erlina yang tak menduga pertemuan itu sebelumnya, tidak dapat menahan tangisnya.

"Hai mengapa kalian menangis?" kata Erwin sambil mendekap adiknya itu ke bahunya yang lebar. "Bang Win tidak gagal lagi, Lena."

"Ya, bang Win diam-diam saja, tidak memberi khabar, membuat orang kaget."

Nah, pertemuan yang mengharukan itu telah 3 hari berlalu, sekarang ditunggu tamu-tamu dari Medan dan sekitarnya. Semua sahabat, sanak saudara dan handai taulan mereka.

Kira-kira pukul 19.30, setelah semua undangan yang dianggap bisa datang, hadir, Erwin mengambil corong lalu berdiri seperti Marwan

dahulu dekat pintu antara ruang depan dan ruang tengah. Ia berbicara dengan gembira tetapi tenang, amat berbeda dari 9 tahun yang lalu.

"Ayah-ayah, ibunda-ibunda serta sanak saudara yang saya muliakan.

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh, kira-kira 9 tahun sudah berlalu waktu kita ada di ruangan ini untuk merayakan kejuaraan anak nakal Erwin Tanjung. Banyak, amat banyak kejadian di rumah ini sejak waktu itu; banyak duka telah melanda orang tua ananda dan sebagian besar, ananda Erwinlah yang menyebabkannya. Dua tahun kurang sedikit sesudah itu, waktu kejuaraannya mencapai puncaknya, ya di bidang olah raga, ya di bidang pelajaran, tiba-tiba ia mengalami kegagalan yang luar biasa; tidak disangka-sangka sedikit juga pun dan tepat pula dalam mata pelajaran yang dikuasainya; dan yang ia dapat menjadi asisten Bapak Guru ilmu pastinya. Saya rasa ayahanda dan ibunda semua telah mendengar khabar itu.

Untunglah hanya setahun ia merasa lumpuh, dan tidak dapat melihat arah tujuan yang tetap dan tepat. Berkat bantuan Bapak Direktur Mardi Sulasteri yang duduk di hadapan kita sekarang, anak nakal yang lumpuh itu mulai dapat bangkit kembali. Bapak Direktur menempatkan ananda tinggal di rumah abang beliau, seorang politikus yang ulung dan banyak berurusan dengan surat-surat kabar.

Segera juga ananda dapat menguasai semua mata kuliah sehingga menarik perhatian para dosen serta teman-teman seperjuangan ananda. Di akhir tahun 65 ananda telah sanggup menulis di berbagai artikel koran-koran dan majalah-majalah.

Kesanggupan itu besar artinya, karena biarpun penghasilan ayah dan ibu ananda tidak seberapa kurang dari dahulu, namun untuk membiayai 2 orang mahasiswa berat juga bagi beliau-beliau. Sering terpaksa diambil uang pertahanan yang hanya sedikit di Bank.

Dalam tahun berikutnya perongkosan bertambah besar, karena kami berempat menjadi mahasiswa. Ongkos untuk Erlinda lebih banyak daripada untuk yang lain. Untung saja Lena mau mengikuti kuliah di Medan saja.

Tahun 66/67 merupakan tahun-tahun yang sangat besar artinya bagi ananda. Kuliah-kuliah harus terus belai dengan teratur, terutama kuliah para Dosen yang kurang mendalami perjuangan anak-anak muda.



Perjuangan harus turut aktif diikuti, karena banyak teman-teman yang mengharapkan tenaga lengan dan paha yang cukup besar ini.

Pengkhianat dimusnahkan
Pengecut ditinggalkan
Senjata disandang
Musuh ditendang

Itu bunyi sanjak ananda yang berkumandang waktu ananda jadi juara deklamasi dahulu. Dan semua orang akan tercengang jika ananda hanya sanggup mengumandangkan sanjak tetapi tak sanggup melaksanakannya. Bertubi-tubi surat dari rumah yang menyuruh ananda berhati-hati tetapi tidak satu surat pun yang melarang ananda berjuang. Dan orang tua ananda boleh bangga, karena ananda mempunyai saham dalam perjuangan pemuda Angkatan '66 yang berlaku.

Dengan turut serta dalam perjuangan, memang perongkosan bertambah besar. Erlinda turut ke Jakarta untuk mengikuti kuliah di fakultas Kedokteran. Tampaknya Tuhan Yang Maha Penyayang mengaruniainya, sebab karang-karangan ananda dalam bahasa Inggris yang ananda kirimkan ke Eropah, Amerika, dan Australia mendapat honor yang baik. Ananda tidak lagi dibiayai dari rumah, bahkan kadang-kadang dapat memenuhi keperluan Linda.

Kedatangan ayah, ibu, dan Lena ke Jakarta dapat ananda ongkosi secukupnya. Waktu itu terasalah oleh ananda, bahwa kegagalan ananda di Bandung tidak ada artinya lagi. Air mata seluruh keluarga dan sahabat-sahabat karib dengan Sambutan Rahim Tuhan YME, tidak menghanyutkan ananda ke jurang patah semangat, tetapi sebaliknya bagaikan air hujan, kemudian turun ke laut yang telah ananda layari untuk mengunjungi Amerika, Eropah dan Jepang.

Pemerintah telah bermurah hati untuk mengirim ananda ke Amerika, dan di sanalah ananda mengambil kesarjanaan ananda yang terakhir. Tujuh tahun lamanya ananda tidak mengunjungi Medan, karena malu dan kesibukan. Sekarang ananda pulang dan berada kembali di tengah-tengah ayahanda dan ibunda, bukan untuk menyombongkan kelebihan, tetapi sebaliknya yaitu untuk menunjukkan kepada ayahanda dan ibunda, bahwa

Erwin Tanjung masih hidup, masih seperti dulu mengharapkan kesediaan ayahanda dan ibunda menerima ananda. Walaupun tubuh ananda telah bertambah besar, tapi ananda masih Erwin yang dahulu, yang makan di dapur sana, di ruang sana bersama-sama saudara-saudara ananda, anak-anak ayahanda dan bunda. Syukur Alhamdullilah, kepongahan kejuaraan, kenakalan masa remajanya telah hilang berganti dengan keinsyafan bertanah air dan bermasyarakat.

Untuk menunjukkan bahwa ananda selalu mengingat ayahanda dan ibunda semua, dari luar negeri ananda membawa benda-benda kecil, sekedar sebagai kenang-kenangan bagi anda sekalian.

Untuk ayahanda, sebuah mesin penetas ayam ras.

Untuk ibunda, sebuah mesin jahit dengan 30 macam jahitan.

Untuk bang Wan, Tape Recorder.

Untuk Linda, sebuah mikroskop.

Untuk Lena, sebuah jam tangan emas.

Untuk Bapak Direktur Mardi Sulasteri, juga Tape Recorder.

Untuk Bapak ilmu pasti Mardi Sulasteri, sebuah mesin hitung.

Untuk Bapak Direktur SMP VI, juga Tape Recorder.

Untuk Bapak-bapak dan ibu-ibu yang lain 20 buah benda-benda kecil, seperti vulven, vaas bunga, lampu senter kecil dan lain-lain akan diundikan. Kepada sahabat yang muda-muda saya minta maaf saja, karena tidak dapat memberikan apa-apa. Ini telah terhitung banyak betul dan dapat membawanya karena kemurahan hati teman-teman lain pula yang mengurangi barang-barang bawaan masing-masing.

Saya ada lagi mengantongi sebuah hadiah lain, sebuah jam tangan kecil yang tak berharga. Dahulu pernah Syafrial melagukan:

"Karena sibuk, juara tak sanggup mencari pacar." Sembilan tahun kemudian, karena sibuk dengan segala macam urusan, rupanya belum juga ada kesempatan mencari pacar. Berpuluh-puluh kota besar dan kecil, panas dan dingin telah saya kunjungi, tak ada kelihatan orang yang mau. Mungkin telah beribu-ribu mata gadis jelita yang saya pandangi, tidak seorang pun yang mau membalas pandangan saya. Semua orang tertawa geli, karena tak percaya.



Tiba-tiba saya teringat, saya teringat akan pantun ibu nona dokter Rukmini teman Erlinda yang bernyanyi:

"Banyak ketam dalam perahu
Perahu datang dari Air Bangis
Biar hitam kami pun mau
Hitam-hitam dipandang manis"

Semua orang tertawa keras, Rukmini menutup mukanya. Ayah dan ibunya dengan tidak berpikir panjang tampil ke depan Erwin.

"Untuk kamilah hadiah itu, kami akan menyajikannya tinggi, dan akan merasa berbahagia," kata ibu Rukmini.

"Kami sekali-kali tidak menyangka bahwa ananda masih mengingat pantun itu."

Erwin menyambut salam kedua orang itu sambil berkata dengan hormat.

"Coba ibu tanya dahulu orang tua yang berdua ini," katanya sambil menunjuk kepada ibu bapaknya.

Basyrul dan Liza berdiri dengan hormat, sambil menerima salam kedua orang tua itu. Hadirin ribut. Erwin ini betul-betul juara, juara dalam segala bidang. Rupanya kepercayaannya kepada diri sendiri cukup besar," katanya seseorang.

"Benar, cara meminang yang paling baru," kata yang lain pula.

"Unik Erwin," kata yang ketiga.

"O, kami tua-tua ini setuju saja, soalnya apakah Rukmini setuju," kata Erliza.

"Saya tahu, bahwa lamaran Erwin yang tiba-tiba ini bagaikan petir tunggal di tengah hari kepadanya. Betul, aneh anak-anak saya. Sedikit pun soal ini belum pernah dibayangkan kepada kami."

"Saya rasa Mini setuju, bu. Saya rasa tangannya dingin menggeger seperti disambar petir, kata ibu itu. Dan lihat di sana ia menekur kemalas-malasan. Kalau ia tidak setuju, tentu ia akan tertawa-tawa saja seperti biasa dan mengganggu soal ini menjadi seloroh, olok-olok biasa saja."

Dalam waktu beberapa menit itu Erwin tersenyum-senyum saja melihat ke sana ke mari. Seperti telah mufakat lebih dahulu, tergerak saja di hati Erlinda dan Erlena berdiri mendapatkan Rukmini. "Demi persahabatan kita selama ini berdirilah," kata Linda.

"Saya kaget Lin, betulkah, kata bang Win itu?" kata Mini berbisik, sekujur badannya masih menggigil seperti orang kesiraman air es.

"Tentu betul Mini, masa bang Win berolok-olok dalam majelis yang mulia ini."

"Memang bang Win aneh, sedikit pun tidak pernah terbayang pada wajah atau dari kata-katanya," bisik Mini lagi.

"Saya pun tak tahu apa-apa Mini, tapi saya gembira kalau kalian mau," tukas Linda.

"Berdirilah kak Mini, jangan beri malu abang saya, dong," kata Lena menyela. Mini berdiri. Tangan kanannya dipegang oleh Linda, tangan kirinya dipeluk oleh Lena, lalu mereka berjalan menuju Erwin yang berdiri tegak lurus seperti seorang pendeta menunggu kedatangan pengikutnya. Setelah ketiga-tiganya berdiri di hadapannya benar, baru ia mengambil sikap agak menunduk dan tertawa.

"Cepat bang Win, mana hadiahnya, kak Mini siap sedia menerimanya," kata Lena agak keras.

"Betul mau, tak kalian paksa dia?" seru Erwin juga agak keras.

"Masa seorang dokter mau dipaksa," kata Linda. Para hadirin wanita semua berdiri, seolah-olah menorton adegan sandiwara, orang tua kedua belah pihak mengelilingi mereka dengan wajah yang berseri-seri.

Mini yang sangat terharu masih menundukkan kepalanya. Erwin meraba sakunya dan mengeluarkan sebuah bungkus kecil, lalu mau menyerahkannya kepada Mini.

"Buka sendiri dan lekatkan ke tangan calon pengantin," kata seseorang teman Mini dari belakang.

"Ya," seru yang lain. "Supaya adegannya lebih meriah."

"Betul, pintar Bapak Drs. Erwin; cara melamarnya begini, aneh, juara satu dari seluruh dunia," seru pria yang bergerak dari tempatnya dan tampil ke muka.

"Contoh yang baik bagimu, Di," kata Erwin, "Kau masih takut-takut akan bertindak," katanya lagi sambil membuka bungkus hadiahnya. Ibunya memberikan tusuk sanggulnya kepada Erwin supaya bungkus itu cepat terbuka.

Erwin memamerkan tinggi-tinggi sebuah jam tangan emas yang kecil, molek dan indah berkilat-kilat. Hadirin bertepuk tangan amat

meriah. Erwin menangkap tangan kiri Mini yang diacungkan oleh Lena ke atas; lalu diciumnya lambat-lambat, dan jam tangan dipasangkannya sekaligus.

Mini menangis terisak, ibunya pun menyeka air matanya yang keluar tanpa disadarinya, sebab sangat terharu. Sesudah jam tangan itu terpasang, ibu Mini menundukkan kepala Mini ke tangan Erwin, menyuruh mencium tangan Erwin. Itu pun dilakukan oleh Mini dengan mata berlinang juga. Linda dan Lena memeluk Mini, lalu mencium pipi Mini yang dibalas oleh Mini dengan mesra.

"Ah saya ditinggalkan saja," kata Marwan yang berlari dari belakang. "Begitu caranya orang Amerika memininang anak orang. Ayo, Sardi kita penakut betul."

"Asal saja Rina mau cara yang demikian," kata Sardi.

"Mari Rina, jangan asyik dengan hidangan saja. Di sini ada adegan baru, rugi kalau tidak menontonnya, Marwan ingin meniru cara ini juga. Rina 'kan mau saja, ya apa ya?"

Rina datang dengan tertawa, semua orang telah menyangka Rina dan Marwan bertunangan tetapi belum pernah menyebut-nyebut itu dengan serius; baik terhadap orang tuanya sendiri atau terhadap Bapak Darman sekeluarga. Bapak Darman memang telah lama menunggu-nunggu.

Dalam pada itu Marwan telah mendekap adiknya Erwin ke dadanya. Kemudian bersalaman dengan Mini dan orang tuanya.

Sekarang barulah Mini agak tenang, lalu mencium pipi Erliza dan tangan Basyrul, kemudian terus mencium orang tuanya sendiri.

Erwin baru pula bergerak mengikuti perbuatan Mini itu; ibunya memeluk dan menciumnya lama sekali.

"Ibu setuju nak dengan pilihanmu, untung saja kau tidak pulang membawa gadis Amerika ke rumah ibu ini," katanya agak keras.

"Ya Win, itulah yang ditakutkan ibumu selama ini," kata Basyrul.

"Ha...ha, gadis, Amerika," kata Erwin sambil menoleh kepada Mini.

"Ibu takut kalau bang Win membawa gadis Amerika pulang Mini."

"Kan cantik-cantik, bang Win," kata Mini lambat dengan muka yang merah. Itulah kata yang pertama dari Mini.

"Cantik ya cantik, gadis-gadis Paris lebih lagi cantiknya," kata Erwin. Percakapan mereka tak diteruskan, karena hadirin mengulurkan tangan



Erwin memamerkan tinggi-tinggi sebwah jam tangan emas yang kecil, molek, dan indah berkilat-kilat.

kepada seluruh keluarga Erwin dan Mini untuk mengucapkan selamat. Setelah selesai semuanya, maka Erliza mengambil corong lalu berbicara dengan terharu dan gembira.

"Bapak-bapak, ibu-ibu serta anak-anak ibu semuanya.

Lebih dahulu saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan hadirin semua. Kemudian saya mohon maaf, karena acara selamatan sederhana yang kami sebut dalam undangan hanyalah berdoa karena telah kembalinya seorang malin (orang yang pandai mengaji), telah menjadi acara pelamaran bahkan boleh dianggap pertunangan, karena rupanya anak saya yang telah mencapai umur hampir tiga silang angka Romawi, tiba-tiba kembali menjadi anak nakal.

Saya percaya bahwa pikiran itu baru saja timbul pada pikirannya; kalau maksudnya itu sejak pagi tadi atau kemarin sudah ada, tentu saja ia akan berbicara dahulu dengan saya, sekurang-kurangnya dengan Linda. Untung saja keluarga Bapak Barmawi orang sabar dan bertawakal, mau menerima dengan mendadak, acara yang boleh disebut tidak pada tempatnya itu. Kalau mereka menolak, demikian pula nak Mini, alangkah malunya kami. Juara yang nakal itu mungkin akan patah hati, patah semangat menemui kegagalan yang terakhir.

Kami sekeluarga amat bersyukur dan berterima kasih kepada keluarga Bapak Barmawi, Direktur SMA I, yang cukup bijaksana. Padahal, siapa yang tak akan dapat diperoleh Mini, ia seorang dokter dan rupanya pun cantik. Kalau ditanya pandangan umum, tentu orang akan menyatakan bahwa seorang dokter dan seorang insinyur lebih menarik daripada seorang sarjana ekonomi. Lamaran Erwin yang mendadak seperti petir di tengah hari itu, rupanya membuat mereka terkejut dan tak sanggup berpikir panjang lebar, langsung menerima saja. Semoga Allah melindungi keluargakami berdua ini, keluarga Basyrul dan keluarga Barmawi, sehingga putusan yang diambil dengan tiba-tiba dalam pertemuan ramah-tamah ini, hendaknya tidak berakhir dengan buruk.

Buruknya lagi, Erwin akan segera kembali ke Amerika. Dari sana ia akan ke Australia, dan baru saja dikatakannya kepada Mini dan saya, bahwa ia belum hendak membawa istri, dengan alasan ingin mencari uang dahulu. Untung saja Mini mau pula menunggu dua tahun lagi. Sifat keras hati bukan kepalang itu, rupanya belum dibuangnya di laut Atlantik

yang luas itu. Kami mengharapkan doa restu dari Bapak-bapak dan Ibu-ibu, agar niat baik ini jangan hendaknya disela oleh yang buruk. Sekarang karena makanan telah terhidang, saya persilakan Bapak-bapak dan Ibu-ibu mencicipinya. Tentu saja bukanlah hidangan perayaan pertunangan. Kali ini saya mohon kesediaan, Bapak dan ibu Bermawi membuka hidangan tersebut. O ya, sesudah makan, saya harap Bapak-bapak dan ibu-ibu belum terus berangkat dulu. Undian untuk hadiah yang kecil-kecil itu akan dibuka.

Cara Erwin di bidang inipun tentu saja kurang sopan. Sepantasnya ia harus berkunjung ke rumah keluarga yang disebutnya ayahanda dan bundanya, untuk menyerahkan tanda mata itu. Sudilah kiranya memaafkannya, kita semua tahu bagaimana watak anak kita itu. Sekarang saya mohon Bapak-bapak dan Ibu-ibu mulai bersantap."

Semuanya berdiri. Keluarga Mini dijemput oleh Erwin, Linda dan Lena diajaknya ke meja makanan, yang lain mengikutimereka. Sementara itu Bapak dan Ibu Darman mendekati Erliza.

"Bu, bagaimana pula dengan kami, kami telah lama menunggu-nunggu. Janganlah hendaknya kami dikecewakan," kata ibu Rina.

"Benar, itulah yang barusan saya bisikkan kepada Marwan," kata Erliza. "Tapi percayalah Bapak dan Ibu, Marwan tidak akan mengecewakan kita. Yang saya takuti Erwin ini. Kalau anak saya yang tiga itu, semua menurut keinginan kita. Lihatlah, di sana Rina, Rita, Marwan, dan Syafrial sibuk meladeri tamu-tamu, sengaja saya tidak memanggil murid-murid saya dari

SKP untuk menolong malam ini. Setelah memasak mereka semua telah diberi makan, kemudian disuruh pulang, sehingga suasana antara kita dengan kita dapat lebih intim."

Ketika para tamu asyik makan, Sardi yang telah juga menjadi insinyur dan belum pula beristeri seperti yang lain, mengambil corong menyanyikan lagu keroncong "Kemayoran Jakarta," seperti 9 tahun yang lalu waktu merayakan kejuaraan Erwin.

"Laju-laju perahu Cina
Laju sampai ke tanah
Deli Biar lupa Indonesia
Jangan lupa pada si Mini."

Erwin menaruh piring makannya di kursi, lalu mengambil corong dari tangan Sardi. Suaranya sekarang telah besar tetapi rupanya telah terlatih, sehingga merdu seperti suara juara radio.

"Laju sampai ke tanah Deli
Ditiup angin dari Klantan
Kasihankita insinyur Sardi
Biar ganteng tak ada tunangan."

Sardi tampak buru-buru mendekati Lena, dan setelah berbicara sebentar ia lari lagi ke corong dan bernyanyi dengan gembira.

"Ditiup angin dari Selatan Angin
datang dari Malaka
Saya memang ingin tunangan
Asal Lena mau terima."

Semua orang tertawa keras, tetapi tidak begitu mengejutkan, karena sudah banyak desas-desus mengatakan bahwa Sardi dan Lena akan bertunangan.

"Kalau kita tidak sopan terhadap anak orang, tentu adik kita demikian pula diperlakukan orang," kata Liza.

Dengan tak disangka-sangka Lena yang agak pemalu itu tampil menyumbangkan suaranya yang merdu.

"Angin datang dari tanah Hulu
Angin kencang angin Selatan
Kita bukan tidaklah mau
Tapi yang tua harus duluan."

Suara dari banyak pihak memanggil Marwan

"Ayo insinyur Marwan, apa kabar? Lena telah menyerah kalah, Linda dan Syafrial juga harus menuruti jejak ini."

Marwan tampil ke muka.

"Kami tak biasa dengan keroncong Kemayoran. Ayo Rina coba mendengarkan lagu 'tak lari gunung dikejar'mu" kembali."

"Duaan, dong," kata Rina malu.

"Ya, duaan," kata orang banyak.

Setelah selesai, datang lagi suara dari sana sini.

"Linda, jangan mau kalah. Mana insinyur Syafrial?"

"Hei, jangan asyik makan-makan saja. Ini Bapak Basyrul mau menjanjikan bahwa orang yang empat ini akan menjadi delapan, malam ini juga."

Linda tertawa lalu mengambil corong yang dipermainkan oleh Marwan di tangannya.

Insinyur Syafrial dengan muka berseri-seri lari berdiri dekat Linda. Linda berbicara. "Kami tak bisa menyanyi, kami akan bersanjak-sanjak bebas, sanjak moderen."

Musim di Utara, baru musim Zomer

Musim panas yang membakar

Rupanya buah-buahan

Tak sempat lagi masak ranum

Tidak sanggup menunggu

Masa-masa gugur.

Semua ingin berjatuhan

Apel Orange tak mau ketinggalan

Anggur menyusul gugur

Buah peer juga turut serta

Pemilik kebun tercengang-cengang

Mengapa buah jadi matang

Sebelum musim mendatang

Tapi mereka orang tua-tua

Yang bijaksana

Buah-buahan bakal dipunguti

Dengan gembira

Semua orang bertepuk meriah. Syafrial memegang tangan Linda erat-erat. Biar saya yang bicara lagi, Lin."

"Tidak, cukup sekian saja. Kalau bertele-telenanti hilang bumbunya," kata Linda sambil menyerahkan corong kepada ibunya. Sementara itu



Linda berlari ke meja makan, mengambil undian lalu mengedarkannya kepada hadirin yang tua-tua.

"Kami tak usah mendapat," kata ibu Mini.

"Kami telah mendapat hadiah yang paling besar tak ternilai harganya. Kami juga menyerahkan bagian kami kepada yang lain," kata Bu Darman tertawa.

Setelah selesai dengan pembagian hadiah dalam suasana riang gembira, Bapak Kabin SMA yang juga telah kita kenal, tampil ke depan.

"Sayalah yang berhak menutup acara gembira ini, sebab saya yang tertua. Mungkin nanti pada acara perkawinan saya tidak lagi ada di Medan sebab telah pensiun atau tak ada di dunia ini," katanya sambil tertawa.

"Jangan buru-buru, Pak," kata orang ramai.

"Masyarakat masih membutuhkan Bapak."

Beliau tersenyum lalu mulai berbicara.

"Pak Basyrul dan Bu Liza yang kami hormati, kalau dahulu kami telah memuji-muji Bapak dan Ibu begitu pintar mendidik anak-anak, sekarang kami memberi selamat atas sukses yang telah Pak Basyrul dan Bu Liza capai. Allah telah memberikan Kurnia yang setimpal untuk semua jerih payah, kebijaksanaan dan perjuangan ibu dan bapak berdua. Tabah berdisiplin, konsekwen dengan tepat dan berwibawa; itulah sifat ibu dan bapak yang telah menghasilkan buah yang lezat cita rasanya. Saya mengucapkan selamat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada ibu dan bapak berdua. Dan juga mengucapkan selamat kepada keluarga Pak Bermawi, Pak Darman, orang tua insinyur Syafrial dan insinyur Sardi yang tidak hadir, karena keempat keluarga itu akan memetik buah dari pohon yang saudara pupuk. Jika kiranya saya punya anak gadis atau bujang yang belum kawin, saya betul-betul akan iri hati atas peristiwa yang terjadi malam ini. Saya tidak akan berbicara banyak lagi, cukup sekian."

Beliau memberikan corong ke tangan Erliza. Erliza menghapus air matanya yang jatuh beriliran.

"Saya juga tak akan berbicara banyak. Sayalah orang yang paling berbahagia pada malam ini di atas dunia. Jika kiranya saya menutup mata besok, karena dipanggil Isra'il Malakatulmaut, ya saya akan rela tidak bermata ke punggung lagi."

"Lah ... lah ... ibu ini," kata Basyrul mengambil corong dari tangan istrinya.

"Saya tidak menyuruh Bapak dan Ibu-ibu pulang, tetapi acara ini saya tutup dengan ucapan ribuan terima kasih."

Hadirin semua hampir serentak berdiri untuk pulang ke rumah masing-masing dan membiarkan malam itu diteruskan dalam suasana kekeluargaan rumah tangga Basyrul sendiri.

Keempat pasang muda-muda itu berlari ke teras untuk mencium tangan para orang tua dan bersalaman dengan teman-teman sebaya mereka. Setelah semua tamu, termasuk orang tua Mini dan Rina, pergi, mereka kembali ke ruang tengah. Tiba-tiba Mini merebahkan badannya ke pangkuan Linda lalu menangis tersedu-sedu.

"Bukan Ibu yang paling berbahagia malam ini, Lin tetapi Mini," jeritnya keras. "Aduh tak tahu Mini apa yang harus Mini katakan. Sembilan tahun lamanya Mini harap-harap cemas, sembilan tahun Mini menderita batin. Andaikata malam ini tak terjadi, gara-gara bang Win ini dan bang Win kembali saja ke Amerika mungkin Mini menerjukkan diri ke laut. Sampai hati bang Win melihat orang menderita."

Erwin yang berdiri di samping Linda tertawa keras "Ha ha, tak usah lari ke laut Mini, makan obat tidur saja banyak-banyak tak ada orang yang tahu."

"Mungkin, mungkin saja," kata Mini. "Bang Win tak ada merasa kasihan sedikit pun."

"Saya orang gagal, Bu Dokter. Ya kalau mau orang menerima juara patah sayap; kalau tidak bagaimana. Dokter-dokter dan insinyur-insinyur 'kan banyak jadi saingan."

"Malam ini mengapa bang Win berani, masa bang Win tak tahu membaca air muka orang."

"Dan kau mengapa menderita? Kau 'kan juga bisa membaca air muka bang Win?"

"Air muka bang Win yang penuh dengan olok-olok itu, siapa yang bisa membacanya. Semua teman-teman Linda dan Lena bisa menyangka diri mereka jadi pilihan bang Win."

"Sudahlah Mini, semua telah berakhir, saya pun tak pernah dipinang bang Wan," kata Rina menepuk-nepuk bahu Mini.

"Itu lain, kak Rina. Kak Rina satu-satunya sahabat wanita bang Wan. Ia tekun dengan pelajaran dan pekerjaannya. Ia sering memperlihatkan cintanya.

Kalau ia diganggu oleh teman-teman dengan kak Rina, ia terus tertawa dan turut dengan suasana orang sekelilingnya.

Bang Win bergaul dengan ribuan wanita, teman sekolah, teman seperjuangan, anggota KAMI dan KAPPI, teman main badminton, main tenis, sesama wartawan dan entah siapa lagi, kepada semuanya ia ramah-tamah."

"Kepada kau juga Mini dan waktu kalian di Jakarta, bukankah kita bertemu hampir tiap hari?"

"Ya, karena saya tak malu-malu mengekor kepada Linda. Dan Linda juga tak pernah membayangkan apa-apa."

"Mini, saya inginkan kau menjadi iparku," kata Linda tetapi saya juga tak dapat menerka hati bang Win. Saya takut menyinggung soal itu, ya kalau memang ada perasaan bang Win terhadapmu, kalau tidak tentu kau akan kecewa. Tak ada seorang pun kami yang berani menanyakan bang Win mengenai hal ini."

"Sudah Mini," kata Syafrial. "Malam ini bukan untukmu saja. Orang tertawa, kau menangis. Nanti Erwin saya tarik untuk adikku Rika."

"Ya, saya pernah cemburu kepada Rika, bang Syaf, waktu ia belum bertunangan."

"Orang-orang bertukar cincin Mini, bukan bertukar adik untuk tunangan, tidak baik untuk keturunan kata dokter Linda, ha ha," Syafrial tertawa keras.

"Kita 'kan belum sempurna makan tadi. Ayo kita makan kembali bersama ibu dan ayah," seru Linda kepada empat pasangan itu.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>